G·A·Y NUSANTARA



No. 8

buku seri

G·A·Y·A NUSANTARA

No. 8

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)*

Penyunting Naskah: *Dr Dede Oetomo*

Penata Disain dan Artistik: *Ruddy Mustapha*

Pembantu Umum: *Danial N. Cordova; Leony Agustina*

Humas: *Franz T. (Malang)*

Alamat: *Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur, Indonesia*

Ganti ongkos cetak: **Rp1.250,=**

Rekening Tabanas Bank BNI Pasuruan No. 011234

Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan (fiksi dan nonfiksi), ilustrasi (foto, gambar, sketsa, lukisan, karikatur, kartun) dan apa pun yang bertemakan Lesbian, Gay dan Waria. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya.

(c) KKLGN, Januari 1989

"Isi di luar tanggungjawab pencetak."

Daftar Isi

Sekapur Sirih: *Menghadapi Risiko AIDS*
3-4
Gayung Bersambut
5-10
Konferensi Asia Gay Ke-2 oleh T. Minami



Repro: Adon

11
Komik (Repro: *Gai Pied*; Penerjemah: Jan Collins)
12
Cerpen: *Dani* oleh Ayik
13-18
Puisi: *Gaya Nusantara* oleh Alfian * *Di Depan Kaca* oleh D. Yudhi * *Nyanyian Surga* oleh Adjie Darmakusuma
19-20
Surat untuk seorang Ibu oleh Julian
21-24
Mengapa Pria Amerika Menyukai Pria Asia oleh K. Harnish * Penerjemah: Slamet R.
25-30
Penyelidikan Hubungan Homo oleh M.P.N. van Kerkhof * Penerjemah Br Aquino
31-36
Keluhan Kita
37-38
Pengalaman Sejati: *Digoda Paman* oleh Agustiansyah * *Cerita Lucu di Malam Minggu* oleh Widhi Artha
39-40
Gay Pilipina (1) oleh D.G. Fernandez * Penerjemah A. Darmakusuma
41-46
Perkawanan
47-52
Di Mana Ngeber?
53-56
Perpustakaan GN
57-60

Sekapur Sirih

Menghadapi Risiko AIDS

Antara tanggal 20 Januari dan 3 Februari 1989, di Surabaya dilaksanakan tes (pengujian) terhadap sekitar 1.500 orang yang dipandang menyandang risiko terkena penyakit AIDS. Tes serupa juga dilakukan di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Denpasar dan Ujungpandang.

Di antara berbagai kelompok sasaran, kaum gay dan waria termasuk kelompok yang diharapkan dapat terjaring dalam usaha pengujian ini. KKLGN/*Gaya Nusantara* dihubungi oleh Tim Penanggulangan AIDS Jawa Timur, dan dengan itikad baik membantu menyebarkan imbauan dan informasi tentang tes itu kepada 150 orang gay di Surabaya dan sekitarnya yang nama dan alamatnya terdaftar pada GN. Tentu saja kerahasiaan segala-sesuatunya dijamin tidak akan terbuka pada siapa pun, termasuk kepada tim penguji. Kaum waria dihubungi lewat Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos), dan 75 orang kawan waria dites beramai-ramai di klinik Taman Remaja Surabaya.

Yang sangat mengecewakan kita di KKLGN serta Tim Penanggulangan AIDS Jawa Timur adalah bahwa hingga tanggal 27 Januari 1989, hanya **8 (delapan)** dari 150 orang yang diimbau itu datang memenuhi undangan untuk menjalani tes. (Menurut informasi tak langsung, hanya 30 orang yang dapat dites di Jakarta, itu pun harus didatangi satu persatu oleh seorang kawan kita dokter yang kebetulan gay. Di kota-kota lain tampaknya usaha mengetes orang-orang gay justru gagal total.) Padahal kita semua tahu, bahwa perilaku seksual kita, yaitu perilaku seksual antara laki-laki dengan laki-laki, mengandung risiko tinggi menularkan virus AIDS.

Walaupun bersama imbauan itu tadi disertakan brosur informasi tentang AIDS, toh banyak kawan yang tetap tidak mau memenuhi imbauan kita itu.

Apakah sebabnya kira-kira? Malu ketahuan kalau homoseks? Pada zaman merajalelanya AIDS seperti sekarang ini, seharusnya ketakutan akan maut lebih besar daripada rasa malu diketahui kalau homoseks. Apalagi para pengetes tidak tahu sama sekali siapa yang datang tes.

Yang menarik, dokter yang menjadi kontak antara Tim Penanggulangan AIDS Jawa Timur dan KKLGN kemudian mengusulkan bagaimana kalau yang mengetes justru dokter-dokter atau perawat yang gay juga. Wah, pikir kita, mana mau dokter-dokter dan perawat ini? Kita tahu banyak dokter yang gay, tetapi munafiknya justru melebihi yang pendidikan kesehatan atau medisnya minim. Dalam menyebarkan imbauan pun kita merasa ada tekanan untuk tidak menghubungi (per surat) orang-orang profesional yang kuatir akan tersinggung kalau disurati diminta tes AIDS.

Seorang kawan yang hampir setahun y.l. kawin dengan perempuan malah memakai perkawinan itu sebagai alasan bahwa ia

tidak perlu tes lagi. Alangkah bodohnya! Karena apa? Karena ia sesudah kawin itu pun masih berhubungan kelamin dengan laki-laki lain, dan memakai teknik yang jelas-jelas mengandung risiko menularkan virus AIDS (senggama melalui anus/dubur). Bahkan kita ingin sebetulnya dengan ketus menghantam kawan itu, bahwa sebetulnya istrinya pun (yang sedang hamil) semestinya dites juga, dan nantinya bayinya juga.

Sikap-sikap seperti di atas itulah yang seringkali membuat kelompok kita dicap kelompok yang mau enaknya saja. Enak memuaskan nafsu, tetapi tidak punya tanggung jawab kemasyarakatan apa pun. Apakah kita perlu menunggu ada yang mati secara mengerikan di sekitar kita karena AIDS, baru kita mulai sadar? Tidak dapatkah kita belajar dari pengalaman kaum gay di Barat?

Memang hak kalianlah untuk tidak mau dites, tetapi kalian juga tidak punya hak apa pun untuk membunuh orang lain, seandainya kalian sudah mempunyai virus AIDS di dalam tubuh sekarang, walaupun penyakitnya baru akan muncul nanti-nanti beberpa tahun lagi.

Dalam hal ini, kaum gay patut malu terhadap kaum banci (sorry, kawan-kawan waria!) yang sehari-hari banyak dicemoohkan oleh gay, tetapi ternyata dengan jantan menghadapi tes AIDS, beramai-ramai lagi. Kaum gay sudah diberi *privacy* segala, kok masih belum mau. Orang gay patut malu, karena merekalah yang ternyata bersikap banci. Justru kawan-kawan waria yang pendidikannya minim, yang keterhormatannya di masyarakat biasa-biasa saja (tidak seperti kaum gay, yang sempat jadi dirjenlah, jadi dosenlah, jadi dekanlah, jadi hakimlah, jadi kabaglah, jadi pendetalah dll.) kali ini secara telak membuktikan rasa tanggung jawab kemasyarakatannya yang besar.

Maaf tulisan ini bernada keras dan kasar, tetapi tujuannya ialah menggugah kaum gay yang enak-enak saja hidup memenuhi nafsunya setiap malam, supaya mau sedikit berpikir melakukan seks yang aman, dan syukur kalau mau dengan inisiatif sendiri minta dites lewat ahli penyakit kulit dan kelamin yang terdekat.

Camkanlah, bahwa virus AIDS ditularkan lewat darah dan air mani (pejong, nek!). Segala tindakan seks yang menyebabkan percampuran darah dengan air mani (senggama dubur (pasif atau aktif), mengisap, diisap) senantiasa mengandung risiko menularkan virus AIDS. Juga, jangan sembarangan main dengan orang yang tidak terlalu dikenal. Kalau ngebet sekali, ya pakailah kondom, setidak-tidaknya. Tapi kalau kondomnya jebol, ya sama saja bahayanya.

Karena itulah tes AIDS penting untuk memberikan ketenangan kepada pribadi kita-kita ini. Juga kalau seandainya kita memang sudah mengandung virus AIDS, meskipun tidak bisa disembuhkan, setidak-tidaknya kita tidak usah menyebarkan virus itu lebih luas kepada orang-orang lain di sekitar kita.

Mudah-mudahan imbauan yang agak kasar ini, tetapi dilatarbelakangi rasa prihatin yang mendalam dan perhatian yang besar bagi kesejahteraan kaum kita semua, tidak jatuh pada telinga dan hati yang tertutup.

* * * *

Gayung Bersambut

Rekan-rekan yang baik, juga senasib dengan saya di Nusantara ini, saya ucapkan terima kasih atas atensi kalian semuanya, juga saya mau berulas tentang perkenalan kalian semuanya.

Rekan-rekan, selain untuk persahabatan, sebenarnya saya ada misi lain, yakni: ingin (belum kesampaian) untuk mengulas (positif) dunia gay ke permukaan secara wajar. Tapi setidak-tidaknya saya telah melakukan sesuatu "penelitian" untuk bahan tugas akhir di Fak. Psikologi, di mana permasalahan gay saya angkat. Selama penelitian banyak suka dan duka yang dapat kureguk, yang tentunya berguna bagi saya pribadi di mendatang hari.

Buat Bung Dede dan Rudy serta rekan kerja di GN, tak terhingga ucapan terima kasih atas bantuan dan keterbukaannya.

Buat AFH di Gresik, persahabatan adalah ikatan tali asih. Semoga kamu bahagia dan tanpa "stepping stone" lagi.

Buat 19 Okt. di Surabaya, salam bahagia dan kedamaian. Rintangan selalu ada di mana-mana.

Serta buat: Andre, Donny (di Australia), Tony (di Pondok Indah), juga seorang perancang mode, serta Roy Wicaksono (Jakarta), ucapan trim's tak terhingga dari saya.

Buat Anda-anda (om-om) yang pernah ke rumah dengan sikap dan tujuan yang kurang baik, saya harap Anda mengerti tentang diri saya (prinsip saya).

Akhir kata, maaf saya tujukan buat semuanya 'pabila ada yang kurang berkenan karena saya hanya insan biasa, yang tak luput dari khilaf dan alpa. Dengan segala kerendahan hati, yok, bye-bye.

D. Dwi, Surabaya

Kepada Pengasuh GN, saya mohon dengan sangat agar selektif dalam menangani rubrik "Perkawanan". Terus terang saya kecewa, marah, dan malu ketika mengetahui nama dan alamatku ada di rubrik "Perkawanan" GN No. 7. Saya tidak pernah kirim tulisan apa pun ke GN. Di situ keinginan saya a.l. pria 25 th., dapat berikan kehangatan, boleh dibawa ke mana saja, siap pakai ... (emangnya barang, huh!). Saya sebenarnya tahu siapa kamu yang kirim. Aku tak mau menyebutnya di sini. Hanya huruf depanmu saja B. Lewat rubrik ini saya menghimbau agar yang merasa ngirim lebih mawas diri. Jangan karena kamu bertepuk sebelah tangan, lantas menjelekkan namaku. Apa tidak malu pada diri sendiri tuh! Dan bukankah hal ini akan menambah rasa benciku padamu?!

Dengan demikian nama SODHIQ PURNOMO, Jln Merdeka 14A, NGANJUK, dianggap tidak pernah ada plus keinginan-keinginannya.

Terakhir, buat pengasuh, agar lebih hati-hati, agar penggemarmu tidak kecewa.

Sodhiq Purnomo, Nganjuk

Menanggapi artikel "Lesbian Filipina" (No. 4, 5 & 6), terutama tentang pernyataan androgini daripada kata lesbian itu sendiri, menarik sekali apabila kita baca pada hlm. 51. Di situ tertulis: "Aku tak suka kata les-

bian. Terlalu banyak mengandung kaitan yang menghina dan menjemukan. Kami berharap masyarakat menghargai kata androgini."

Dari pernyataan ini kita dapat berpikir luas, bahwa kata lesbian tak lebih sebagai ungkapan memvonis yang tak jelas maksudnya. Saya pribadi sebagai seorang androgin merasa bahwa pernyataan lesbi terasa menyakitkan dan jelas-jelas (menurut pengalaman pribadi dan pengamatan di sekitar masyarakat terutama) menganggap bahwa kita ini adalah makhluk aneh yang perlu diasramakan agar tidak menular ke kaum hetero. Lagipula kata androgini saya kira sama dengan kata poligini dan poliandri.

Dan dengan perasaan salut dan rasa gembira (kalau diijinkan) kata lesbian diganti dengan androgini. Diterimakah pendapat saya? Atau bagaimana pendapat kaum wanita yang merasa dirinya seorang lesbi? Saya tunggu respons Anda!

Leonie, Surabaya

Hai ... Ngikutan urun rembuk boleh kan?

Gini lho yaa ... Cerpennya yang santai dong! Ceritanya panjang-panjang juga nggak pa-pa; asal gaya bahasanya enak dinikmati dan segar seperti rujak belimbing tuh! Abis yang namanya "majalah khusus" kan biasanya isinya senada. Saya pikir perlu juga disegarkan dengan cerpen atau cerbernya. Eh, humor boleh juga kok! Kartun barangkali? Mana dong...?

Bener lho ya. Ditunggu kartun G-nya. Makasih sebelumnya ah ... Yuk, dadah!

Yana, Muntilan

Bagaimana untuk edisi berikutnya GN menampilkan rubrik "Konsultasi Kesehatan"? Nah, untuk menambah sehat keuangan GN, mungkin GN bisa minta "sumbangan sekedarnya" dari peminat rubrik tsb. Selain konsultasi, mungkin dapat diisi dengan berbagai artikel kesehatan yang tentunya sesuai dengan misi penerbitan GN. Karena saya berharap, kiranya GN dapat menjadi media yang cukup lengkap lingkup pembicaraannya. Saya pikir, pasti banyak deh, peminatnya.

Bagaimanakah bila dalam edisi berikut GN memakai Desktop Publishing NEWSMASTER II? Saya kira hasilnya lebih baik dari yang dipakai GN saat ini.

Untuk memberitahu pembaca bahwa kiriman weselnya telah sampai, mungkin GN dapat menyisihkan 1 atau 2 halaman saja untuk tempat "Berita Penerimaan Wesel". Dengan demikian saya harap antara GN dan pembaca dapat mencapai kepuasan yang sama.

Bagaimana bila untuk menghemat biaya, pengiriman GN memakai label BARANG CETAKAN atau mungkin PERANGKO BERLANGGANAN?

Sebaiknya gambar lukisan abstrak yang terlalu gede di GN diperkecil azza. Dan illustrasi diperbanyak. Juga kalau bisa khusus cover depan selalu foto atau gambar yang berwarna. Juga cover belakang dan luar dalam sebaiknya diisi, kasihan jika kosong.

Bagaimana bila GN membuka "Dompet Dermawan" yaitu kesempatan bagi pembaca yang dermawan untuk menyumbangkan sedikit uangnya bagi kemajuan GN (khusus buku seri) atau untuk keperluan lain?

Terakhir, tolong dong dimuatin per-

tanyaan ini: Untuk kak Ady M.N., sudah terima surat saya yang terakhir atau belum, sebab sampai sekarang koq engga' dibalas sih?

D., Surabaya

Wuih, usulnya segudang nih. Tenkyu azza pokoknya deh. Sekarang tanggapan GN:

"Konsultasi Kesehatan" boleh-boleh aja, cuma kita belum punya dokter dalam tim ahli KKLGN. Apakah ada dokter pembaca GN yang mau membantu menjawabkan apabila ada pertanyaan konsultasi kesehatan? Juga selama ini belum ada pertanyaan yang masuk. Coba aja masukin pertanyaan ke GN, untuk mulai meramaikan. Kalau artikel, di No. 5 & 6 pernah ada artikel agak panjang tentang penyakit menular seksual (PMS), kan?

Kru GN sedang belajar paket desktop publishing Xerox Ventura Publisher. Waktu dicoba-coba koq kelihatannya ya bagus. Hasilnya dapat dilihat pada nomor ini, gitu. Kalau ada komentar, silakan dikirimkan ke GN. Jadi usul pakai NEWSMASTER II-nya diterima, dan sementara disimpan. Kalau memang ternyata setelah kita pelajari lebih unggul dari Ventura, pasti kita pindah paket.

Usul tentang daftar penerimaan wesel/uang tunai bagus sekali, dan akan dipertimbangkan. Masalahnya, banyak kawan yang belinya GN eceran alias ketengan, jadi kalau kirim wesel ya untuk nomor berikutnya saja, sehingga kabar terimanya wesel akan bersamaan dengan terimanya majalah yang dipesan. Kalau majalahnya terbit lambat, tidak memecahkan masalah semula juga. Barangkali sementara pakai saja blanko X_3 deh.

Pengiriman sebagai BARANG CETAKAN jelas tidak mungkin, karena syaratnya bungkusan tidak boleh dilem, atau kalaupun dilem, harus digunting di salah satu sudut sehingga bisa diperiksa pihak kantor pos. Padahal masyarakat kita kan sangat mengandalkan kerahasiaan? PRANGKO BERLANGGANAN tidak lebih murah dari prangko biasa, cuma memang praktis karena tidak usah susah-payah tempel-tempel prangko. Tapi kru GN yang bekas pengumpul prangko (filatelis) senang kok tempel-tempel prangko.

Usul mengenai lukisan dan gambar diterima. Dengan Ventura, kita punya kemampuan mengecil-besarkan gambar hampir semau kita. Cover berwarna memang sudah dipikirkan, tapi pihak pencetak menyarankan nanti saja kalau tiras (oplah) GN sudah mencapai 1.000 ke atas. Cover belakang, dan dalam, sebetulnya dicadangkan untuk iklan. Selama ini nggak ada yang pasang, jadi sementara kosong. Kalau diisi, akibatnya harga pokok GN naik cukup banyak, sehingga akibat berikutnya harga GN harus dinaikkan. Jadi sementara biar saja kosong. Kalau cover belakang sih, bisa dipikirkan diisi ilustrasi.

"Dompet Dermawan" secara diam-diam sudah terlaksana, cuma biasanya penyumbang tidak mau disebutkan namanya. Selama ini GN keuangannya cukup sehat, berkat kedermawanan dan kesadaran cukup banyak kawan, terutama yang di luar negeri. Kalau ada yang mau menyumbangkan apa saja (tenaga, tulisan, ilustrasi, uang, barang) untuk GN, langsung saja kirimkan ke kita.

* * * *

Saya ingin tahu tempat kencan kaum gay, maksud saya kalau kaum gay mau berkencan/melakukan hubungan sex. Kalau tidak mungkin ke rumah masing-masing, apakah ada tempat-tempat di

Jakarta yang bisa didatangi--tempat di mana ada kamar yang bisa disewa buat kencan? Selama ini yang saya tahu adalah 2 tempat, yaitu di daerah Pecenongan (Batu Tulis) dan di Kesehatan/Petojo Enclek.

Benny P., Kotak Pos 2594, Jakarta 10001

Saya menghimbau kepada seluruh rekan-rekan, agar tidak berbuat iseng atau main-main. Bukankah kita semua menginginkan dan mengimpikan adanya suatu wadah untuk kaum gay, di mana kita bisa berkomunikasi dan kontak sesama kita? Janganlah GN kita ini dijadikan suatu alat untuk hal yang sangat merugikan orang lain. Hargailah kerja keras rekan-rekan kita di staf GN.

Bukankah mereka-mereka itu telah menolong dan membantu kita secara sukarela? Janganlah dipersulit lagi dengan urusan yang di luar kemampuan mereka. Sebetulnya saya pun korban dari orang iseng. Saya sendiri tidak tahu apa motivasi dari orang tsb. Tapi saya sendiri tidak mau ribut-ribut, walaupun saya bisa bertindak atau paling tidak menggetok kepala orang tsb.

Bagaimana masyarakat bisa menilai kaum kita positif kalau kitanya sendiri masih ingin bersaing dengan hal-hal yang negatif? Akhirnya saya menyerukan salam perdamaian untuk kaum kita.

Machmud, Jakarta

Tentang si Tenno, itu si remaja mbeling, dianya memang kece, campuran Japanese plus Jawanese, 180 - 75, baru 20-an mack, bodynya yahud, servicenya bagus, tapi kalau lagi manja juga minta ampun, ngajakin ke boutique terus, bikin bangkrut! Rekan Sun Hok (GN 8, "Gayung Bersambut", hlm. 11), yang sabar aja deh, atau ada kemauannya yang tidak diturutin setelah 'mau' Anda beres dipenuhinya, he he, kalau saya nyuratin akan dibalas atau tidak?

Darwis R.M. Ujung Pandang

Harap Sdr. Sun Hok ketahui bahwa saya memasukkan data Anda tidak dengan sengaja. Saya sudah 4 kali menyurati Anda tetapi belum menemui jawabannya. Ternyata Anda sudah pindah alamat. Maaf ketidaktahuan saya ini! Saya peroleh semua alamat-alamat tersebut dari bekas ketua GL Jakarta (G&L). Data-data tersebut diberikan pada waktu pertemuan terakhir di Jakarta Timur pada akhir tahun 1987. Dalam daftar nama tersebut tercantum nama-nama G dan L dari seluruh Indonesia. Mereka masih mengadakan penyambutan. Semoga saja dapat dimaklumi.

Tenno, Jakarta

RALAT

Dalam GN No. 7, hlm. 8, kolom 2, alinea 2, kata-kata homoseksualitas ego-distonik seharusnya berbunyi **homoseksualitas ego-sintonik**. *Demikianlah kesalahan telah dibetulkan.*

* * * *

GN No. 1 dan 3 telah habis. Maaf sebesar-besarnya buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopi (ganti ongkos fotokopi tetap Rp750,-). No. 2 dan 4 masih tersedia, masing-masing juga Rp750,-; No. 5 & 6 (gabungan) Rp1.500,-, dan No. 7 Rp1.250,-.

* * * *

Kawan-kawan yang berminat memesan Jaka nomor-nomor yang pernah ada (No. 1-18) akan dilayani oleh GN. Harga per nomor Rp1.500,- (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8. Beberapa nomor (2, 6, 8) masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor, baik asli maupun fotokopi, dapat dipesan dengan mengganti uang Rp1.000,- (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

Surat kabar MINGGU PAGI di YOGYAKARTA telah beberapa kali memuat iklan jodoh antara laki-laki dan laki-laki, dalam rubrik "Cintaku Cintamu Cinta Kita". Apabila ada di antara kawan yang berminat memasang atau menanggapi iklan itu, silakan hubungi:

Redaksi MINGGU PAGI

Jalan Solo Km 11

YOGYAKARTA.

Harap diingat bahwa pemasangan iklan harus disertai kupon yang ada dalam tiap terbitan surat kabar itu.

* * * *

KKLGN/GN menerima ucapan Selamat Hari Natal dan/atau Selamat Tahun Baru dari: P. Manullang (Medan); Adi Gunawan, Hartono (Padang); J. Alexander (Dumai); Damhuri (Bengkulu); Nando (Bandar Lampung); Ade, Boyke W., Davis R.M., Dhimas Yudhi, Dicky E., Eka, Franciscus X. Iknanegara, Hendra, Machmud, Nungky, Victor Tantimes (Jakarta); Firma, Zulhamdi Moesa (Bandung); Hadi T. (Cirebon); Yan S. (Pamanukan); Alex A., Amin A.B. (Solo); Agus, Oddy Bidi Dj., Toro Hadisubroto (Yogyakarta); Benny (Gresik); Rudy (Kediri); Albert Harry S. Franstina, Fr Mas Dicky Wilson, Singgih, Tiko (Malang); Anton S., Billy, Daniel L., Herman, Hermanto Wiharja, Irwanto, Panky Kenthut (Surabaya); J.A. Syukri (Ketapang); Fari U., Yusuf Pradita (Balikpapan); Arieyadi & Eric, Chandra Ikwanto (Samarinda); Didik Pamuji (Nusa Dua); Br Aquino (Boawae); Jimmy (Manado); Junus Rungka (Palu; Gaypen Worldwide Penfriend Club (London); Ricky (McLean, Virginia). Kepada mereka semua, pembaca dan simpatisan setia GN, diucapkan banyak terima kasih.

Kita juga menerima ucapan Selamat Tahun Baru Imlek dari Victor Tantimes (Jakarta); Arieyadi & Eric (Samarinda) dan Mr Frebendson Wilson; juga ucapan Selamat Hari Valentine dari Arieyadi & Eric (Samarinda). Untuk itu diucapkan pula banyak terima kasih.

* * * *

Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dipertimbangkan untuk dimuat dalam rubrik "Gayung Bersambut" ini. Apabila kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

GN No. 8 ini terbit terlambat sekali. Mohon maaf sebesar-besarnya untuk keterlambatan ini. Mudah-mudahan di masa mendatang GN tidak sering terlambat seperti selama ini.

* * * *

Paz y Liberacion, kelompok pemantau perkembangan lesbian dan gay di Amerika

Latin, Afrika dan Asia, menawarkan buletinnya yang edisi Asia (dalam bahasa Inggris). Ajukan permohonan ke alamat: P.O. Box 66450, Houston, TX 77266, U.S.A. Sumbangan sukarela sekadarnya dalam US$ diterima dengan senang hati.

* * * *

Pada tanggal 2 Februari 1989, GN diundang oleh Perwakos (Persatuan Wanita Kotamadya Surabaya), yang merayakan HUT-nya yang ke-10 di Taman Remaja Surabaya. Walaupun semalam suntuk hujan agak deras, para hemong dan bencong yang setia tetap tinggal sampai akhir acara menjelang pukul 11.30 malam. Kepada Mbak Panky dkk., diucapkan "Selamat Ulang Tahun" dan "Selamat Telah Bertahan 10 Tahun".

* * * *

G·A·Y·A
NUSANTARA

mengucapkan kepada yang merayakannya:

Selamat Tahun Baru 1989,

Selamat Tahun Baru Imlek 2540,

dan

Selamat Hari Valentine!

p.f. 1.1.1989; 6.2.1989; 14.2.1989

Konferensi Asia Gay Ke-2

Oleh Teishiro Minami

Pimpinan-ILGA Jepang

Konferensi Asia Gay Ke-2 diselenggarakan di Tokyo pada tanggal 19 dan 20 November [1988]. Hadir para wakil dari Amerika Serikat, Australia, Jepang, Negeri Belanda, serta seorang Malaysia yang menetap di Jepang. Juga disampaikan laporan dari negara-negara yang tidak dapat mengirimkan wakilnya, termasuk Indonesia, Korea Selatan dan Muangthai. Setelah konferensi, para delegasi menikmati tur malam gay serta tur Tokyo dan sebuah pertunjukan Kabuki.

Diajukan laporan-laporan berikut ini:

1) Diskriminasi terhadap orang-orang gay di Jepang.

2) Keadaan orang-orang gay di Korea Selatan.

3) Strategi yang diambil para pemilik sauna Thai melawan AIDS.

4) Laporan tentang organisasi gay di Indonesia.

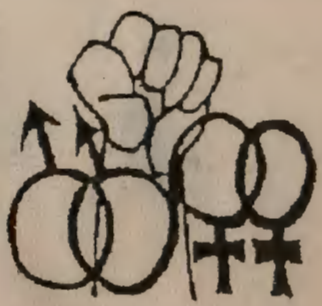
Sebagai tambahan, disampaikan sebuah laporan dari seorang wakil APLG/Inc., Robert Field, mengenai AIDS dan hukum di Amerika Serikat, serta pertemuan para ahli hukum gay dan lesbian. Proyek Pengumpulan Informasi Asia disetujui oleh para delegasi yang hadir. Pesan-pesan dari Pimpinan ILGA Lisa Power dan Jean-Claude Letist juga dibacakan.

Konferensi Asia Gay pertama, yang diselenggarakan di Tokyo pada tahun 1986 hanya dihadiri dua orang delegasi dari negara-negara Asia di luar Jepang. Syukurlah tahun kemarin kita menyaksikan wakil dan laporan dari enam negara Asia. Juga kita telah menjalin ikatan informasi dengan pantai barat Australia. Dengan demikian, cita-cita kita memiliki suatu jaringan informasi yang meliputi seluruh wilayah Asia-Pasifik sedang dalam proses menjadi kenyataan.

Konferensi berikutnya akan berlangsung pada tahun 1990, tetapi tempatnya belum ditetapkan.

[Diterjemahkan dari *Asian Wind*, No. 5 (25 Desember 1988).]

* * * *





Repro: *Gai Pied* No.322; Penerjemah: Jan Collins.

Cerpen

DANI

Oleh Ayik

Dalam kesunyian kelabu,

tersirat bayanganmu ....

Suara January Christy terdengar, mengisi setiap jengkal kamarku. Suaranya yang berat dan *jazzy* terasa pas di kupingku. Pas untuk lagu "Kucoba", pas juga untuk suasana hatiku saat ini.

Sambil merentangkan kaki di karpet, kuraih sampul kaset itu. Kuperhatikan bungkus coklat itu dengan teliti. Gambar Oeken yang sedang berdiri di samping Civic Wonder-nya begitu menggetarkan hatiku. Wajah serta gayanya yang begitu gagah dan tampan mengingatkanku pada Dani.

Dani bukan penyanyi. Dan kukira ia sama sekali tidak berniat untuk menarik suaranya. Aku berkenalan dengannya beberapa tahun yang lalu, ketika aku masih memperkuat team *softball* junior. Dani yang agak pendiam dan penuh keseriusan di lapangan mendapat kepercayaan untuk menangani latihan tehnis selama Pelatnas. Selama hampir satu bulan lamanya ia menggojlok kami dengan porsi-porsi latihan yang melelahkan. Di lapangan Dani terkadang galak dan penuh disiplin, namun di balik semua itu, di luar lapangan ia adalah seorang kakak dan sahabat yang amat memperhatikan anak-anak asuhnya.

"Ayik. Coba ke sini sebentar," panggil Dani seusai latihan sore itu. Aku segera menghampirinya, sambil menerka masalah yang akan dibicarakannya.

"Kami para pelatih sepakat menunjuk kamu sebagai kapten. Kami yakin bahwa kamu dapat menjalankan tugas ini dengan baik."

"Aduh, Mbak, kenapa saya?" elakku. "Desi saja, Mbak, dia *pitcher* terbaik.... Desi pasti bisa jadi kapten."

"Tidak, nona manis, semuanya sudah kami pikirkan, dan dengan pertimbangan yang saya ajukan, kamulah yang kami tunjuk. Semua punya kelebihan dan kekurangan dalam diri masing-masing. Yang penting bukan prestasi perseorangannya, tapi *teamwork*-nya."

"Tapi, Mbak...."

"Sudah, donk, Non. Jangan dirisaukan seperti itu. Saya, juga kami para pelatih,

yakin bahwa kamu pasti bisa. Yakin donk .... Dicoba dulu, yah... okey," bujuknya sambil meremas-remas kepalaku.

Berdebat dengan Dani adalah pekerjaan yang sia-sia. Percuma! Biar aku ngotot seperti apa pun, atlit dengan wajah mirip Oeken ini pasti dapat mengelak dan berbalik memojokkan aku dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan beralasan.



Hari-hari selanjutnya kulalui dengan latihan-latihan yang melelahkan. Apalagi sebagai kapten, akulah yang harus bertanggung jawab atas pasukanku. Jabatan ini pula yang membawaku semakin banyak berurusan dengan Dani.

"Jangan terlalu melambung bolanya!" teriak Dani dari pinggir lapangan. Tangan kananku rasanya sudah mau copot, tapi pelatihku yang satu ini tetap bersikeras agar aku melanjutkan latihan *pitching*. Ingin rasanya bola itu kusarangkan pada mulutnya yang cerewet itu. Untung saja hal itu tak sempat kulakukan. Dani membubarkan latihan sore itu satu jam lebih awal dari jadwal. Aku segera berlari ke kamar ganti tanpa memperdulikan alat-alatku yang masih tergeletak di dugout. Ketika aku kembali untuk membereskannya, ternyata semuanya sudah rapih. Kulihat Dani duduk di dekat tasku. Ia menatapku sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Di wajahnya tersembul senyum yang tertahan.

"Pulangnya ikut saja, Yik, tapi mampir di Burger King dulu yah. Mau khan?" ajaknya sambil merangkul pundakku.

"Burger King?" tanyaku dalam hati. Mimpikah aku? Bukankah itu salah satu tempat kegemaranku? Akh, jangan ge-er, Ayik! Barangkali ia punya kepentingan khusus di sana.

Ternyata Dani sengaja mengajakku ke sana. Entah dari mana ia mengetahui kesukaanku. Ia hanya mengatakan bahwa ajakannya itu merupakan ganti rugi ter-

hadap kekesalanku kepadanya. Kali ini aku yang hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala sambil menahan senyum. Sementara itu lengan kananku masih terasa pegal sekali. Dani paham akan hal itu. Setibanya di rumahku, ia segera menyuruhku mandi dengan air hangat. Setelah itu dengan sangat hati-hati ia mengurut lenganku.

"Boboyakh, abis ini," ujar Dani sebelum masuk ke mobilnya.

"Engga janji ...," godaku.

"Eh, bandel. Besok ta'-suruh latihan *pitching* terus, lho, kalau engga mau istirahat yang bener."

"Ih, koq ngancem sih ...," godaku lagi, membuat Dani semakin gemas.

"Ugh! Suka-sukamulah, dibilangin baebae malah bandel."

"Ojo nesu toh, Mbak .... Kamu sendiri langsung pulang yah, terus istirahat juga ...."

"Eh, anak kecil malah ngatur," ujarnya sengit. Diliriknya arlojiku.

"Aku pulang dulu yah. Bobo yah. Engga kesel lagi khan ...," ujarnya sambil meletakkan kedua tangannya di pinggulku dan menatap mataku dengan tajam. Aku menggeleng.

"Take care," ucapnya, lalu tanpa permisi mengecup pipi kananku. Aku terkejut.

Sungguh, malam itu aku tak dapat tidur. Bayangan wajah Dani terus hilir-mudik dalam ingatanku. Pandangan matanya, perhatiannya, sikapnya, semuanya membuatku terheran-heran. Seumur-umur baru pernah kutemui seorang perempuan yang begitu besar perhatiannya padaku. Kakak kandungku sendiri boro-boro mau tahu urusanku. Singkatnya sejak peristiwa itu, aku mempunyai perasaan lain terhadap Dani. Aku pun merasakan adanya perubahan dalam sikapnya kepadaku, khususnya di luar jam latihan.

Tanpa terasa, Pelatnas serta kejurnas *softball* junior telah datang dan berlalu. Tim kotaku menjadi juara umum. Bersamaan dengan itu, aku meninggalkan tim junior dan beranjak ke tim senior. Selama itu aku tetap bersahabat akrab dengan Dani. Terutama setelah aku di tim senior, kami semakin sering berurusan satu sama lain. Teman-teman *softball*-ku sudah memahami keakraban kami. Namun, tak kusangka-sangka ternyata keakrabanku dengan Dani menimbulkan beberapa nada sumbang.

"Yik, kamu sudah ngapain saja sama Dani?" tanya Ira suatu hari.

"Apa maksudmu, Ir?" tanyaku tak mengerti.

"Dani kan lesbian, Yik. Masa kamu tidak tahu?"

"Akh, jangan ngawur, Ir! Jangan sembarang menuduh orang. Kalau begitu secara tidak langsung kamu juga menuduh aku, donk," ujarku geram.

"Sorry deh, Yik. Bukan maksudku demikian. Aku mendengar selentingan-selentingan yang mengatakan bahwa kalian begitu. Kalau tidak, yah syukur deh."

Sepergi Ira aku sempat memikirkan apa yang baru saja dikatakannya. Apa yang disebutkan Ira bukan barang baru di telingaku. Sudah selusin orang memperingatkan aku untuk berhati-hati terhadap Dani. Dan aku tak habis pikir, apa

yang harus kujaga? Selama ini Dani selalu begitu baik dan sopan terhadapku. Kami memang akrab dan sering berduaan ke mana-mana, mulai dari sekedar cuci mata di Blok M sampai jingkrak-jingkrak di Ebony. Dani juga sudah sering keluar masuk kamarku. Tak jarang ia menginap dan menemaniku mengerjakan tugas-tugas gambar yang harus kukerjakan hingga larut malam. Selama mengenalnya kukira ia tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak pantas di mataku. Aku berpikir lagi .... Barangkali, teman-temanku mempermasalahkan sikap dan tingkah laku kami .... Dani cenderung bersikap melindungiku. Dengan potongan rambutnya yang pendek serta penampilannya yang agak *tomboy*, ia sering dikira lelaki. Apalagi kalau ia merangkul pinggang atau pundakku, tak jarang orang dibuatnya menengok. Dani juga senang membelai-belai rambutku, mengusap serta mencium pipi dan keningku, meski itu hanya dilakukannya apabila kami benar-benar berduaan saja. Kami bahkan sering mandi bersama dan tidur seranjang, namun ia tidak pernah melakukan sesuatu di luar batas. Mencium bibirku pun ia belum pernah. Aku mengerti dan merasakan sayangnya padaku, meskipun hal itu tidak pernah diterangkannya secara eksplisit. Dan aku tetap tidak mengerti mengapa aku harus berhati-hati terhadap orang yang begitu sayang padaku. Semua yang diperbuatnya, semua sikapnya, kuterima dan kuanggap wajar, dan kutahu bahwa semuanya diberikan padaku secara tulus. Jadi mengapakah sementara orang begitu "takut" akan Dani? Akh, mungkin mereka iri karena tidak mendapatkan perhatiannya.

Aku tidak pernah memperdulikan apa yang dikatakan orang tentang Dani. Perduli amat kata orang, dia lesbi atau apa keq, buatku tak jadi masalah. Aku tidak pernah berprasangka padanya. Meskipun, kadang-kadang timbul juga pertanyaan dalam hatiku mengenai semua perhatian dan kebaikannya. Namun secepat timbulnya pertanyaan itu, secepat itu pula kubuang semua kalimat interogatif itu. Yang penting aku sayang padanya, dan aku menyukai kehadirannya di sisiku. Sedangkan yang paling membuatku kesal adalah keusilan orang-orang di sekitar kami. Aku paling benci pada mereka-mereka yang menganggap Dani sebagai suatu mahluk yang "berbahaya." Benar-benar tidak masuk di akal, seseorang yang begitu baik dan lembut dikatakan "berbahaya." Ugh! Seandainya mereka mengenal Dani secara pribadi, tentu mereka tidak akan berkata demikian.

Malam itu kutemukan Dani duduk termenung di pojokan kamarku. Sebatang rokok terselip di antara jari telunjuk dan tengah tangan kanannya. Aku terkejut. Dani tidak mempunyai kebiasaan merokok. Mengapa ia melakukannya sekarang? Ia juga nampak terkejut melihatku.

"Sudah pulang, Yik? Katanya mau lihat Malam Apresiasi Puisi dengan Darwis ...?"

"Engga jadi, aku harus ikut kuliah tambahan besok pagi, takut kesiangan bangunnya," jawabanku sambil mendudukkan diri di sebelahnya. Kuraih Djarum Filter dari tangannya, lalu kumatikan. Dani diam saja.

"Kenapa sih kamu? Koq sampai mumet begitu?" tanyaku.

"Yah, gitu dekh ....

"Kenapa sih? Jangan dipendem sendiri dong. Coba deh ceritain, siapa tahu ada yang bisa kubantu," ujarku sambil meraih kepalanya ke dalam pelukanku. Dani yang biasanya begitu tegar dan kuat kini nampak



Keadilan bagi saudari-saudari Lesbian!

begitu tak berdaya.

"Aku takut engkau tidakakan mengerti, dan malah salah paham."

"Lalu tidak mau bersahabat denganmu lagi...," lanjutku.

"Barangkali."

"Dani, Dani. Sudah berapa lamakah kita bersahabat? Kalau aku sepicik itu, tentunya aku sudah membubarkan persahabatan ini dari dulu-dulu. Bahkan mungkin aku tak sudi berkawan denganmu. Apakah aku seburukitu, Dani?"

"Yah tidak. Tapi masalah ini sensitif sekali. Aku tak tahu bagaimana harus menerangkannya."

"Dani, aku sudah cukup lama kenal kamu. Aku tidak tahu apa yang hendak kamu katakan. Apa pun itu, aku akan tetap bersamamu. Aku tetap sahabatmu. Aku tidakakan berubah."

"Hmmm. Tentunya kamu pernah mendengar gosip bahwa aku lesbian."

"Lalu kenapa? Apakah kamu pikir aku akan lari karena kamu dikatakan begitu? Buktinya aku masih di sini saat ini."

"Iya, ... tapi, apakah kamu tidak mempersoalkan hal itu? Kamu mengerti, bukan, artinya lesbian?"

"Sudahlah, Dan, ngapain sih kamu mempersoalkan gosip itu. Yang penting kamu kan tidak seperti apa yang mereka katakan."

"Seandainya, seandainya apa yang dikatakan itu benar, bagaimana?"

"Maksudmu?" tanyaku terheran-heran. Secara refleks kulepaskan rangkulanku.

"Seandainya aku memang lesbian, seandainya aku sungguh-sungguh menyayangi dan bahkan mencintai kamu. Tidak hanya sebagai seorang adik, tetapi lebih daripada itu, bagaimana? Apakah kamu akan tetap menemaniku?"

Aku terdiam. Tak tahu apa yang harus aku katakan. Sejujurnya, aku tidak pernah berpikiran sejauh itu. Aku telah sering membaca berbagai artikel dan mendengar berbagai pembicaraan mengenai masalah lesbian, namun aku tak pernah membayangkan diriku sendiri terlibat di dalamnya.

"Ayik, aku menyayangimu dan aku tidak ingin menyusahkanmu. Maafkan aku untuk semua ini. Seharusnya aku tidak melibatkan kamu di dalam masalah ini. Ayik, kalau kamu menghendaki aku pergi, aku akan mengerti. Aku sendiri belum mengerti siapa diriku sebenarnya. Aku ingin mendapatkan kepastian itu. Selama ini aku berada dalam kebimbangan...."

Aku tidak ingat lagi apa yang dikatakan Ayik. Singkatnya, malam itu juga ia pamit, karena akan berangkat ke Amerika untuk mengambil program Master-nya di bidang psikologi. Kesempatan itu telah lama dinanti-nantikannya. Aku mengerti bahwa Dani harus pergi, tidak hanya untuk mencapai gelarnya, tetapi juga untuk mencari dirinya sendiri. Aku pun menyayanginya. Dan karena rasa sayangku itu, maka kuhendaki kepergiannya. Aku yakin bahwa nasib akan mempertemukan kami kembali....

* * * *

GAYA NUSANTARA

Oleh Alfian

Gerak langkah dini kau ayun sesaat yang lalu

Antara tebaran keping-keping hati

Yang terpidana dalam sepi, yang tergilas keresahan meletihkan, yang menuang angan, berdekat akrab dalam jalinan sekumpulan hati.

Andai takjua kau berkibar, andai tak hendak kau sentuh setiap hati ini

Nan berat himpitan rasa itu, mendera dan berlanjut ...

Usah lagi berpanjang cara, usah terasing lagi dalam kesendirian, dan tersudutkan ....

Seutas tali yang kaulempar

Akan menyatukan setiap hati ini, akan erat menguntai dalam ikatan

Namun, adakah kau cukup kuat meneruskan langkahmu?

Tiupan angin kencang pasti menerjangmu. Terpaan derasnya hujan pasti merajammu. Taufan yang menjelang pasti menggulungmu.

Adakah semuanya itu tiada kuasa menundukkanmu? Adakah kau tak akan terkulai tiada berdaya seperti yang lain? Adakah kau tak akan tertaklukkan? Adakah kau tetap tegap, tegak dan tegar ...? Ada kami yang telah tersapa dan terhimpun olehmu. Ada kami yang tetap menginginkanmu. Ada kami yang 'kan menemanimu.

Robohkan dinding penghalang yang menghadang itu! Robek tirai yang menyekat itu!

Agar kau tetap melangkah mantap! Agar kau tetap bersama kami!

Surabaya Timur, Pertengahan Pebruari 1988

* * * *

DI DEPAN KACA

Di depan kaca kutatap dua mata biru
sendu berlagu rindu

Di sana
dua mata biru menatap
penuh harap

Di depan kaca kutatap dua mata rindu
sendu berlagu pilu

Di sana
dua mata rindu menatap raga
penuh bara

Di depan kaca kutatap dua mata biru
rindu dan pilu menjadi satu

Di sana
dua mata biru terbenam di daging yang wangi
kecantikan tanpa sutera
tanpa pelangi

Di depan kaca
dua mata biru terpejam
dalam rindu yang terpendam

(Dhimaz Yudhi)

NYANYIAN SURGA

Degup jantungmu
dan jantungku
dalam dekapanmu
(yang perkasa)

Oh, pahlawanku
Nyanyian surga!

Bintik keringat
di lekukan dadamu
memantulkan
(kilauan)

Beribu sayap malaikat
Nyanyian surga!

Mei '88, Adjie Darmakusuma

* * * *

SURAT UNTUK SEORANG IBU



Ibuku yang setia!

Adalah perasaan-perasaan ganjil yang menyertaiku membuka dan membaca surat-surat ibu dan adalah perasaan-perasaan yang lebih ganjil lagi yang menyertaiku menutup serta mengirimkan surat-suratku untukmu. Di sisi setiap kata-katamu kubaca sebuah pertanyaan, sebuah pertanyaan besar yang tersilap, yang engkau tujukan kepadaku. Dan bila aku berada di sampingmu, di gunung-gunungmu di atas sana, di kediamanmu yang jauh di tengah-tengah desingan pohon-pohon hutan, maka pandangan matamulah yang bertanya kepadaku, bertanya dan selalu bertanya dengan cinta yang sama dan kesungguhan yang sama: "Itukah segalanya yang kau katakan kepadaku, tidak ada lagi?" Dan akh, diamku, ibu, bertutur lebih banyak padamu. Ia katakan, bahwa ada sesuatu yang mengganjal di antara kita, sesuatu yang penuh rahasia, yang benar agak besar rupanya dan engkau tiada berani terlalu keras menyentuhnya.

Engkau merasa sebagai ibu secara keseluruhan dan melihatku masih sebagai si kecil, yang ingin kaugendong dan kaulindungi. Hatiku musti hanya untukmu, maumu, bak kaca dari kristal terbening yang di dalamnya mata keibuanmu melihat segalanya bergerak, segala harapan dan segala rencana sanganak. Sebagai gantinya, siang malam kaubayangkan selalu hati yang tak transparan ini.

Kau peringatkan aku untuk memikirkan masa depan dan engkau sendiri ingin membelokkannya ke rel sebelah kanan. Engkau sekarang telah menjadi ibundaku yang semakin tua dan tidak ingin bahwa aku menempuh jalanku dalam kesendirian. Lihatlah, itulah ibu, isi beribu pertanyaanmu yang lembut itu: siapa yang akan mendampingiku, dengan siapa masa depan akan menyatukanku, siapakah itu nanti, siapa, siapa? Engkau ingin mencarikan pilihan, atau setidaknya hati keibuanmu yang setia itulah yang ingin memberiku nasehat. Engkau menyiksa dirimu dengan gambaran-gambaran masa depan, merasa khawatir dan takut kalau aku nanti salah pilih, mengambil sesuatu yang tak berharga ke sisiku. Akh, kebahagiaan seorang anak itulah, ibuku yang setia, yang bagimu segalanya.

Bukankah begitu? Pertanyaan itu, kekhawatiran itu telah menjadi isi hidupmu?

Terhadap semua pertanyaan itu, aku diam atau memberimu jawaban menghindar. Untuk menenangkanmu, kadang aku juga terpaksa berdusta, hanya karena aku tak ingin melihat engkau menderita.

Maka begitulah, tatkala aku waktu itu cukup lama berdiam di D. Akh, betapa jelas engkau telah menduga dan merasa, bahwa aku sangat menderita, bahwa sesuatu makhluk telah menangkapku, bahwa masih hanya dalam satu-satunya titik segala rasa dan fikirku telah menemukan tujuannya. Akh waktu-waktu itu, ibu, engkau sama sekali tidak mengetahui dan menyangka--kecuali "sebuah" kekeliruan--tokh segalanya begitu nyata.

Hai kalian hati-hati ibu, betapa peka dan lembutnya kalian; tiada alam bebas bagi kalian. Getaran-getaran terhalus hati anak-anak kalian menembus melalui semua kejauhan kepada kalian dan berdenting dengan bergesa pada jiwa-jiwa kalian yang takut. Kalian laksana ahli nujum dan nabi-nabi.

Bagaimana aku telah bergulat dengan kegilaan di saat-saat yang sunyi serta mengerikan dan kemudian kembali membeku di luar di kegelapan gelombang, hanya satu langkah dari kematian, akh, semuanya, semuanya, rasanya engkau ikut mengalami. Waktu itu lebih sering kausurati aku dari biasa. Engkau tuliskan rasa takutmu, derita hatimu, malam-malammu yang tanpa tidur dan engkau memohonku untuk menjauh dari sesuatu yang tidak bisa tercapai atau sesuatu yang tak luhur dan kembali pulang ke hutanmu yang sunyi.

Engkau gambarkan aku "perempuan" dalam segala warna yang mengerikan. Ia musti seorang perempuan yang lain dari seorang perempuan, sebab hatiku waktu itu begitu menderita. Dan engkau surati aku dengan cerita tentang perempuan-perempuan itu yang menarik dan menggiurkan, tentang mereka yang bermata hitam menyala--akh ibu, ibu, engkau sungguh mengetahui segalanya, hanya pada satu-satunya titik, di sana terletak kekeliruan.

Seandainya aku waktu itu mengatakan yang sebenarnya, maka di suatu sisi kekhawatiranmu mungkin 'kan luntur ke ketidakadaan, tapi di sisi lain aku barangkali 'kan telah membawamu ke depan sebuah teka-teki, ke depan sesuatu yang tak bisa dimengerti, dan mustinya aku sudah harus membuka tabir dari sesuatu yang penuh rahasia itu, yang telah aku singgung di muka.

Tapi sekarang sudah waktunya. Tidak ingin aku lebih lama berdusta. Aku akan memulainya dengan halus, ibuku, ibuku yang setia. Seakan-akan aku berada di sampingmu, ibu. Di atas sana, di pegunungan dengan hutan hijau nan menanjak. Kita menengok ke lembah di bawah. Iya ibu, engkau hidup di atas ketinggianmu, begitu tertutup dunia luar; di sini aku ingin ceritakan tentang lembah-lembah. Di sana, di bawah sana masih banyak, masih banyak yang menderita dengan jiwa teka-teki yang penuh rahasia dan diam seperti aku.

Aku ingin memberi nama mereka, aku ingin menyebut mereka "yang lain". Di antara yang lain itu salah satu adalah aku. Engkau pun lalu bertanya: "Siapa mereka itu yang berjiwa teka-teki?" Dan aku menjadi salah tingkah, engkau menatapku lebih mendalam dan menembus.

Ya, ibu, aku di antara yang lain itu, di antara yang lain dalam cinta. Fahamilah aku! Aku cinta seperti kalian, aku cinta de-

ngan kemesraan yang tiada batas, lembut penuh pengorbanan, bergairah, liar, agung dan kudus--seperti kalian, dan tokh tak sebagaimana kalian! Seperti kalian, tapi sangat lain. Kesucian dan kekuatan cinta kubagi bersama kalian, dan aku cinta keindahan seperti kalian, seperti yang lebih baik, seperti yang terbaik dari kalian. Tapi--dan inilah ibu--aku mencari obyek cintaku di atas jalan yang lain, di atas jalan sendiri. Kemudian, bila aku telah menemukannya, maka aku akan kembali seperti kalian, begitu bahagia, begitu puas dalam kenikmatan cinta.

Masih selalu belum fahamkah engkau, ibu? Tidak ingin jugakah engkau menerkanya? Seakan, kurasakan mata keibuanmu yang setia itu penuh kekhawatiran, pandangan-pandangan penuh tanyamu itu menyentuhku. Selayaknyakah rasa takutmu itu bagiku berarti diam? Tidak, ibu, sekarang tidak lagi! Akan datangsebuah pembebasan atasku, bila kau tahu semuanya. Akh, aku merindukannya. Sekarangsegala tabir harus disingkapkan.

Yang aku cinta adalah keindahan jenis kelamin sendiri yang agung, keindahan suci yang meliputi segalanya. Dengan keharmonisannya yang anggun ia bagiku adalah yang termulia yang paling patut disanjung, sesuatu yang arif yang telah diciptakan Sang Pencipta: Maka, ibu yang mulia, tidak bisakah aku mencinta? Tidak bolehkah? Okh, ibu, haruskah aku tidak mencintai sesuatu yang dapat aku puja dan cinta?

Sekarang engkau mengetahui segalanya, atau justru tidak(?). Akh, teka-teki, teka-teki. Ya, jiwa ini bagimu selamanya benar-benar teka-teki yang tak akan terpecahkan, sebab hanya satu yang mampu membawa kalian lebih dekat ke kami, yakni kepercayaan kepada kami!

Kalian tidak bisa memahami kami, maka kalian harus mempercayai kami. Percayakah kau padaku, ibu? Percayakah engkau, bahwa cintaku begitu suci dan kudus sebagaimana cinta kalian? Ya, engkau percaya kepadaku, sebab engkau adalah ibuku....

Dan sekarang ijinkan aku kembali pada waktu-waktu yang tak terlupakan di D. Di hari-hari itu, sekali pernah aku tulis surat kepadamu, bahwa aku telah mimpi masuk ke sebuah dunia dongeng dan aku mohon dengan sangat kepadamu untuk tidak melepasku dari mimpi-mimpi yang lembut itu. Lebih dari sekali aku telah memohon kepadamu untuk mempercayaiku, bahwa sesuatu yang indah dan mengagumkan yang sulit dilukiskan telah menangkapku sampai ke dasar kalbu yang mendalam.

Oskar, begitulah namanya. Dia adalah pangeranku dari negeri dongeng, beribu mimpi berbunga telah menganyam jiwaku dengannya dan membiarkan lupa pada dunia, di mana kita kala itu melalui hari-hari kita bersama-sama. Okh, betapa bagusnya ia, ibu, betapa tampannya! Dia bagaikan sekuncup mawar merah beludru yang tiba-tiba muncul, oh, dia sendirilah keindahan, yang mekar bersemi, dia sendirilah remaja yang ceria, liar--ah, ia mengingatkanku pada matahari pagi yang terbit dan bersinar. Akh, ibu, ia adalah: ia adalah segala-galaku.

Dan semuanya berjalan sampai ke situ.

Janganlah aku ditanya, ini semua telah berlalu. Keindahan termulia; yang dalam; yang abadi, keindahan jiwa manusia mudanya telah ia tanggalkan, akh betapa sakitnya hati melihat segalanya demikian dimusnahkan!

Tidak ada darinya yang tertinggal,

kecuali tubuhnya yang kurus menjulang dan raut wajahnya dengan mata pangeran yanghitam panas, yang telah membelenggu jiwaku yang malang dengan dusta-dusta yang hina. Ow iya, kau lihat ibu: aku tidak suka menggantungkan diri pada sesuatu yang tidak luhur.

Tapi derita putusnya itu tidak terbatas. Oh, aku sebenarnya waktu itu bisa melarikan diri sampai ke ujung dunia, akh lebih jauh lagi--tokh demikian aku memikirkanmu, ibuku. Namun demikian aku tidak pulang kepadamu; dalam pengembaraan yang penuh keresahan kusemburkan segala deritaku dan kucoba melupakannya dengan kesenangan penuh dusta dan kenikmatan yang palsu.

Hanya sekali jiwa ini pernah singgah, hanya sekali hati yang lelah ini pernah ceria kembali. Waktu itu di Roma. Engkau tentunya ingat pada foto yang kemudian aku tunjukkan padamu itu. Tertulis di bawahnya nama Filippo. Oh, aku tahu, engkau pun terpesona akan keindahan yang begitu sempurna, engkau bagai telah dipaut kasih oleh raut muka lelaki muda Roma yang kecoklatan itu. Okh, kalianlah, kalian semua telah pula memandanginya dengan penuh rasa kekaguman.

Ya, ibuku tercinta, kenangan-kenangan yang tak terlupakan pun telah mengikatku dengan pemuda tampan itu. Kesenangan-kesenangan seperti yang pernah kami rasakan di malam-malam nan syahdu, ceria, tidak kembali. Mereka dihidupkan untuk kehidupan, tapi mereka adalah sebuah kehidupan untuk diri sendiri. Aku bisa menyebutku sebagai bahagia sejak kenangan-kenangan itu. Aku ingat pada pesta malam di atas Monte Pincio yang aku kunjungi bersama si tampan Filippo. Oh, betapa mempesonakannya waktu itu, ibu. Seluruh Giardino del Pincio berada dalam lautan nyala pelita temarang, yang terlentangdengan umbai-umbai berwarna di atas jalanan dan menggantung bagai buah anggur yang memijat dari pohon palem. Dan jauh di bawah sana terlihat kota Roma yang abadi.

Di dalam mata sayu Filippo yang hitam kutenggelamkan kenangan-kenangan kusamku, namun demikian ia bagai kaca yang memantulkannya kembali. Di mana-mana kulihat dia, Oskarku yang ingin kulupakan. Maka seperti bagaimana bila kulihat bayangan dirinya pada pemuda tertampan dari kota Roma itu, dan begitu pulalah seolah keindahan di alam dan seni bagiku adalah peringatan padanya. Di dalam keindahan yang seharusnya membuatku melupakannya, kutemukan ia kembali--ia, yang dengannya aku telah pernah bahagia, ah begitu bahagia!

Dan sekarang---?

Sekarang engkau mengenal anakmu, ibu, sekarang engkau mengetahui segalanya. Dan meskipun demikian pepohonan tua tokh tetap masih berdesing di sekitar tempat kediamanmu di pegunungan, di atas sana, dan di awal tahun bunga-bunga pun akan mekar kembali, sebagaimana biasa!

Aku cium tanganmu dan tetap dalam cinta termesra.

Putramu,

CAESAREON

[P.S. Sorry buat mereka yang suratnya belum sempat terbalas. Julian.]

* * * *

Beberapa Pemikiran Mengapa Pria Amerika Menyukai Pria Asia

Oleh Keller Harnish

Diterjemahkan oleh Slamet R.

Saya tahu diri saya gay pada saat saya berusia tiga belas tahun. Tetapi saya baru menemukan alasan mengapa saya demikian ketika saya mulai kuliah pada tahun 1977. Saya mengetahui jawaban tersebut dalam sebuah buku, *The Symposium*, salah satu tugas bacaan pertama dalam mata kuliah pengantar filsafat. Buku tersebut, yang ditulis oleh filsuf Yunani Plato pada tahun 416 seb. M., memuat sebuah cerita yang dituturkan oleh filsuf lain, Sokrates, mengenai bagaimana cinta itu muncul.

Sokrates mengatakan bahwa dewa-dewa pada mulanya menciptakan manusia dalam bentuk pasangan yang berkaitan satu sama lain; setiap manusia memiliki dua kepala, empat tangan dan empat kaki. Ada tiga kemungkinan kombinasi dari pasangan manusia tersebut, yaitu: laki-laki--perempuan, perempuan--perempuan, dan laki-laki--laki-laki. Pada suatu hari, dalam amarah, dewa-dewa memutuskan untuk menghukum manusia dengan memisahkan mereka selamanya satu sama lain. Manusia dikutuk untuk mencari pasangannya yang hilang untuk selama-lamanya. Cinta, menurut Sokrates, adalah suatu hasrat untuk menemukan pasangan kita yang hilang agar bersatu kembali. Laki-laki homoseks, menurut Sokrates lebih lanjut, dahulu kala merupakan bagian manusia laki-laki--laki-laki, dan paruh lainnya itulah yang terus-menerus mereka cari.

Saya menyukai cerita tersebut ketika saya menjadi mahasiswa. Saya masih tetap menyukainya, terutama karena saya belumlah dapat menemukan pemecahan yang lebih baik mengenai teka-teki tentang cinta. Tetapi misteri cinta ini menjadi semakin kompleks: misalnya, mengapa sebagian homoseks pria putih tertarik terutama kepada pria dari Asia? Kualitas atau hal unik apa yang dimiliki oleh pria Asia yang membuat pria putih menyukai mereka?

Artikel ini menyajikan berbagai opini mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut. Opini ini berasal dari beberapa orang Amerika dan orang Indonesia yang tinggal di San Francisco dan daerah sekitarnya. Dalam kenyataannya, San Francisco yang disebut sebagai salah satu "kota kesayangan di Amerika", bisa jadi merupakan tempat yang sempurna untuk menelusuri hubungan antara orang Asia dengan orang putih dengan alasan bahwa mungkin lebih banyak pasangan gay Asia--putih yang tinggal di kota ini dibandingkan di tempat lain di dunia. San Francisco memiliki proporsi penduduk keturunan Asia yang terbesar di Amerika (lebih-kurang 35%), di mana kelompok terbesar adalah orang Cina, orang Filipina dan orang Vietnam. Tidak begitu diketahui berapa tepatnya

penduduk Indonesia di kota ini, namun dapatlah diperkirakan sekitar 7.000 orang, di mana kira-kira sekitar 2.000 orang di antaranya adalah pelajar atau mahasiswa.

Menurut perkiraan, penduduk gay San Francisco mencapai sekitar 20%, atau 140.000 orang dari total penduduk yang hanya berjumlah 700.000. Politik liberal di San Francisco dapat dikatakan merupakan salah satu faktor yang juga membantu dalam membentuk kota ini terkenal di seluruh dunia sebagai "Mekah-nya gay". Banyak gay laki-laki dan gay perempuan yang bekerja untuk pemerintah kota di hampir setiap tingkatan; dan, hari libur kota San Francisco yang terbesar adalah "Hari Kebebasan bagi Gay" (*Gay Freedom Day*) pada bulan Juni setiap tahunnya.

Karena begitu banyaknya orang Asia di kota ini, orang Asia dan orang putih mudah bertemu. Kehidupan sosial bagi banyak gay Asia bersama teman-teman mereka berpusat pada dua disko gay: In Touch di Polk Street, dan End-Up di Harrison Street. Kedua diskotek ini menyediakan minuman beralkohol dan keduanya sangat sibuk selama akhir minggu, meskipun End-Up lebih besar dan menarik pengunjung yang lebih beraneka ragam. Pada malam Minggu tertentu menjelang tengah malam, sekitar 450 orang pengunjung berada di End-Up; dua pertiga di antaranya orang Asia, dan sepertiga lainnya orang putih (termasuk sedikit orang hitam dan orang keturunan Spanyol). Rata-rata orang putih yang berkunjung di diskotek tersebut berusia sekitar 25-30 tahun, dan orang Asia rata-rata 20 sampai 25 tahun. Baru-baru ini, untuk *GN*, saya mewawancarai beberapa gay putih dan gay Asia, baik di End-Up maupun di tempat lainnya, mengenai hubungan mereka.

James--tinggi, langsing, manajer kepegawaian suatu perusahaan telekomunikasi yang besar, dan berusia 38 tahun--adalah salah satu pengunjung putih yang tetap di End-Up. Dia bersama kekasihnya yang berumur 32 tahun keturunan Cina, Joel, berkunjung ke tempat tersebut hampir setiap malam Minggu. Dalam satu hal, seperti halnya kebanyakan orang Amerika yang tertarik kepada orang Asia, James tidak pernah bertemu sama sekali dengan seseorang keturunan Asia hingga dia dewasa.

"Saya baru tertarik kepada orang Asia pada saat saya tinggal di San Francisco. Masa kecil saya berada di daerah Selatan, di Virginia, dan tampaknya tidak ada orang Asia di sana. Tetapi ketika saya tiba di kota ini--wow! Saya sangat terkejut akan kecakepan orang Asia. Ini suatu kejutan yang menyenangkan."

Seperti halnya setiap gay putih yang saja ajak berbicara, James mengatakan bahwa dia tidak pernah sebelumnya tertarik secara seksual kepada "laki-laki putih berbadan besar dan berbulu", tetapi dia lebih menyukai gay Asia yang memiliki tubuh ramping, halus dan tidak berbulu lebat. Berulang-ulang kali, gay putih mengatakan kepada saya bahwa mereka tertarik kepada orang Asia karena paras wajah mereka. Tetapi *mengapa*?

Bagi banyak gay putih, alasannya adalah psikologis maupun filosofis. James mengatakan bahwa dia selalu merasa seolah-olah orang asing di negaranya sendiri.

"Ketika saya menyadari bahwa saya gay," James melanjutkan pembicaraannya, "saya merasa seperti orang asing. Saya tumbuh dewasa di suatu daerah yang sangat konservatif, dan meskipun saya tidak kelihatan berbeda dari laki-laki lain, saya tahu di dalam hati bahwa saya sangat ber-

beda dari mereka."

Robert yang berambut pirang, berusia 28 tahun dan menjabat sebagai direktur pemasaran, setuju akan pendapat itu. "Saya tertarik kepada gay Asia karena hampir tiap saat di dalam dunia hetero, saya merasa seperti orang asing. Saya menyukai terutama orang Indonesia. Mereka kelihatannya lebih serius, dan lebih tenggang hati dibandingan orang Asia lainnya."

Orang putih lainnya tertarik kepada orang Asia karena mereka kelihatan lebih muda. Walter, 45 tahun, profesor di salah satu universitas besar di Los Angeles, adalah salah satu di antaranya.

"Saya pikir banyak gay yang kagum akan pengalaman-pengalaman mereka pada masa remaja. Saya tertarik dengan orang Asia karena mereka mengingatkan saya akan masa muda saya. Saya tertarik akan sifat kekanak-kanakan atau keremajaan mereka."

Banyak gay putih yang juga mengatakan lebih menyukai berperan sebagai partner yang dominan dalam hubungan mereka. Bagaimanapun juga, sifat kekuasaan dalam hubungan cinta sangat sulit ditafsirkan, dan bila dipaksa memberikan rinci-rinci, orang-orang putih itu mengakui bahwa mereka maupun partner Asia mereka tidak secara konsisten bersikap dominan.

Ali, mahasiswa Indonesia di U.C. Berkeley yang berusia 24 tahun, mengatakan bahwa orang putih di Amerika Serikat berbeda dengan bule-bule di Jakarta, tetapi tidak banyak berbeda. "Di Jakarta, bule-bule lebih menyukai berhubungan seks dengan banyak laki-laki silih berganti dan tidak ada tanggungjawab. Di Amerika, mereka juga menyukai banyak hubungan seks dengan berbagai orang Asia, tetapi setidak-tidaknya mereka ini lebih tertarik pula memiliki hubungan yang permanen."

Candra, 26 tahun, adalah mahasiswa Indonesia yang belajar disain interior di San Francisco dan selalu memperhatikan busananya sesuai dengan mode. Dia setuju dengan pendapat Ali. "Saya pernah tinggal di Prancis dan Swiss, dan di mana-mana bule ingin hal yang sama—seks. Tetapi di luar Indonesia, mereka juga ingin membina suatu hubungan. Masalahnya sulit untuk mendapatkan orang yang tepat. Tentu saja, saudara perempuan saya juga mengatakan hal yang sama."

Ken, seorang programer komputer berumur 36 tahun dan generasi keempat keturunan Cina-Amerika, berpendapat bahwa banyak orang putih yang tertarik kepada orang Asia karena secara psikologis belum bisa menerima kenyataan preferensi homoseksualnya. "Mereka merasa lebih mudah berhubungan seks dengan gay Asia yang secara fisik lebih mirip wanita. Dan gay Asia pada umumnya lebih suka bersikap tunduk dan patuh dalam hal seks, sehingga satu sama lain senang."

Tidak ada seorang gay putih pun yang saya wawancarai setuju dengan analisa psikologis Ken. Bagi beberapa gay putih, gay Asia tampil lebih feminin. Apakah ini berarti orang putih yang menyukai gay Asia menganggap dirinya lebih maskulin dibandingkan dengan gay putih lainnya? Kenyataannya, setiap gay putih yang saya ajak berbicara menyebut diri mereka sebagai sedikit ke arah biseksual, dan separuh dari mereka pernah menikah. Hank, seorang pensiunan pekerja bangunan, menikah selama tiga puluh tahun dan memiliki tiga anak. Ketika menginjak usia 60 tahun, dia jatuh cinta kepada seorang Asia, dan menyadari dirinya gay. Sekarang

dia berusia 75 tahun dan dapat disebut sebagai seseorang yang bermain bilyar secara teratur di End-Up.

Pendapat di atas terlalu *simple* untuk mengatakan bahwa orang putih tertarik terhadap orang Asia hanya untuk seks saja. Ken, si orang Amerika keturunan Cina, mengakui bahwa beberapa orang putih tertarik mempelajari kebudayaan Cina pula. "Tetapi mereka terkejut ketika mengetahui bahwa keluarga saya sudah di Amerika sejak tahun 1850-an, lebih lama dari keluarga mereka."

Walter dan James kedua-duanya mengatakan bahwa mereka mengagumi sejarah kebudayaan dan kesenian Asia yang panjang, dan terkesan betapa kerasnya kebanyakan orang Asia bekerja, khususnya orang Cina dan Jepang.

Robert, si direktur pemasaran, mempunyai kekasih dari Indonesia berusia 26 tahun bernama Adhi. Mereka berkunjung ke Indonesia tahun lalu dan Robert mengatakan bahwa ia sangat terkesan akan keahlian yang tecermin di Borobudur, Tampaksiring, dan candi-candi lainnya, dan akan pengaruh wayang di Jawa.

Adhi, mahasiswa ekonomi di Kota New York, mengatakan bahwa Robert kadang-kadang frustrasi akan kelambanan di Indonesia. "Dia tidak mengerti pada mulanya bahwa pekerja Indonesia tidak seperti pekerja di Jepang atau Korea. Kadang-kadang saya frustrasi juga. Saya sudah terbiasa dengan kebiasaan kerja orang Amerika. Orang Indonesia malas. Sangat berat bagi saya untuk kembali ke jam karet."

Robert mengatakan bahwa orang Indonesia cerdas dan penuh gairah. "Orang Indonesia juga yang tercakep dibandingkan orang Asia lainnya. Saya mendengar cerita bahwa Tuhan menaruh orang Indonesia ke dalam oven dan memanggangnya sampai memiliki warna yang tepat; tidak terlalu putih, dan juga tidak terlalu hitam."

Gay putih yang telah mengenal orang Indonesia setuju dengan apa yang dikatakan Robert. Mereka menyebut orang Indonesia "setia, penuh perhatian, ramah, baik hati" dan lebih bergairah di tempat tidur dibandingkan gay Asia lainnya.

Bagaimanapun juga, mereka itu juga mengatakan bahwa masalah terbesar yang mereka hadapi dengan orang Indonesia pada umumnya adalah sikap tidak berbicara langsung tentang segala sesuatunya. Robert berpendapat bahwa "menurut pengalaman saya, orang Indonesia hanya mengatakan kepada kita hal-hal yang ingin kita dengar. Mereka tidak suka berterus-terang. Jika ada masalah, seorang Indonesia lebih suka mengabaikannya, tidak suka membicarakannya bersama. Atau mereka hanya bergurau tentang itu. Ini sangat sulit bagi orang Amerika. Kita, orang Amerika, selalu ingin memecahkan masalah dan mencari jalan keluar untuk mengenyahkannya." Adhi, Ali, dan Candra setuju pula dengan pendapat ini. Semuanya telah pernah mengalami hal yang sama dengan teman-teman mereka dari Amerika maupun Eropa.

Ali mengatakan lebih lanjut bahwa orang putih kadang-kadang khawatir akan dieksploitir oleh orang Asia. "Mereka tidak ingin jatuh cinta dengan seseorang dari Asia hanya untuk menemukan kenyataan bahwa orang ini tidak mencintainya--tetapi hanya untuk uang dan statusnya."

Apa ada perbedaan-perbedaan lainnya?

Setiap gay putih yang saya temui mengatakan bahwa orang Amerika keturunan Asia lebih mudah diajak untuk menjalin hubungan bersama karena mereka lebih tertarik kepada masyarakat pada umumnya dan kurang berorientasi kekeluargaan dibandingkan dengan pendatang di negeri ini. Para pendatang cenderung menghindar dari belajar tentang politik Amerika. Dan mereka tetap berusaha mengisolasi diri dengan sesama mereka; terutama orang Cina kelihatannya memiliki rasa belas kasihan yang lebih sedikit terhadap orang di luar keluarganya. Di Amerika, keutuhan keluarga kurang begitu penting. Akibatnya seorang gay dapat dengan mudah meninggalkan orangtuanya, pindah ke negara bagian lainnya, dan memulai kehidupan baru. Pada gay Asia, hal itu sangat jarang ditemui, dan menyebabkan kesulitan bagi gay Asia untuk secara jujur mengakui dirinya homoseks di hadapan keluarganya.

Hal ini membawa kita kepada pertanyaan akhir. Dengan begitu besarnya perbedaan budaya Timur dan Barat, cukupkah daya tarik fisik sebagai dasar untuk membentuk suatu hubungan cinta?

Jawabannya, setidak-tidaknya di Amerika, adalah iya. Banyak pasangan gay Asia dan putih, seperti halnya gay di mana saja, memulai hubungan mereka terutama berdasarkan daya tarik seksuil yang sangat besar. Kemudian, dengan berlalunya waktu, mereka lebih saling kenal satu sama lain dan menemukan apakah mereka cukup memiliki kesamaan dan kebersamaan untuk menjalin suatu hubungan jangka panjang.

Robert berpendapat bahwa rasa hormatadalah kuncinya. "Untuk mendapatkan cinta seseorang, kita harus mendapatkan respek darinya. Dan untuk mendapatkan rasa hormat itu, kita memerlukan perhatiannya. Jadi perhatian dulu, kemudian rasa hormat, dan jika kita beruntung, kita akan mendapatkan cintanya."

Walter, si profesor dari Los Angeles, mengemukakan beberapa saran: "Saya pikir banyak orang putih sama dengan saya tertarik akan pasangan yang berwajah keremajaan. Jadi kenali terlebih dahulu seseorang sebelum kita berhubungan seks dengannya. Dengan jalan itu, dia akan dipaksa mengenal kita sebagai orang yang sebenar-benarnya, tidak sebagai bagian dari suatu fantasi. Dan selanjutnya bolehlah berhubungan seks kalau kita mau, tetapi ingat akan *safe sex*. Desaklah ia memakai kondom. Tak ada orang yang pantas membuat kita mati."

Bila Sokrates benar akan asal-usul cinta, mungkin orang putih yang tertarik kepada orang Asia dulunya sebenarnya adalah sebelah bagian dari pasangan laki-laki putih dan laki-laki Asia, dan sekarang mereka sedang mencari sebelah bagiannya yanghilang. Ini tidak ilmiah, tetapi menarik untuk diketahui.

Percampuran antara Timur dan Barat dalam suatu hubungan gay dapat menjadi suatu hal yang sangat kuat. Secara ideal kombinasi antarkebudayaan sepatutnya menolong kedua partner untuk saling belajar dari satu sama lain; dan tentunya terus belajar dan tumbuh selama hubungan mereka itu terus berlanjut. Dalam kenyataannya, suatu hubungan antara dua anak manusia--apakah sebagai teman atau kekasih--tidak akan pernah tetap sama. Hal itu harus berkembang terus atau malah layu.

Plato, yang dikenal juga pernah mencintai beberapa anak laki-laki di Athena kuno, berkata bahwa "persepsi adalah suatu ben-

tukdari penderitaan." Bagi gay Asia dan gay putih, menyadari adanya perbedaan di antara keduanya adalah sesuatu hal yang penuh penderitaan, dan karenanya perlulah menemukan kebenaran, akan tetapi di dalam dunia di mana hanya sedikit pencari yang beruntung menemukan belahan pasangannya, perjuangan itu pantas dilakukan. Kita yang merupakan pasangan Asia dan putih mungkin lebih beruntung dari yang lain, karena kita memiliki begitu banyak perbedaan pada mulanya yang menyebabkan memilah-milahkannya makan waktu bertahun-tahun. Tetapi pada akhir semua penderitaan dan kesulitan, hubungan kita seharusnya berada dalam kondisi puncak, seperti para atlet Olimpiade sebelum pertandingan mulai.

Nama-nama orang yang diwawancarai telah diubah. Keller Hamish adalah penulis berusia 29 tahun yang tinggal di San Francisco. Kekasihnya orang Indonesia.

* * * *



Penyelidikan Hubungan Homo

(Persahabatan Tetap dan Tak Tetap)

Tulisan ini disusun oleh Br Aquino (Boawae, Flores) berdasarkan artikel "Mijn vriend is een schat van een jongen, ..." karangan Marty PN van Kerkhof (Homologie, 4/1988).

Di dunia Barat sudah banyak angket diadakan hal hubungan-hubungan di dunia gay. Banyak karangan dalam majalah dan juga banyak buku berjudul: hubungan-hubungan di dunia gay.

Apa sebabnya?

Sebab yang satu ialah: supaya lebih mengenal orang homo masa kini.

Karena hubungan homo adalah sebuah simbol penerimaan dirinya sendiri, dan sebuah alat ukur kesehatan psikis dan harga diri.

Sebab lain ialah: Dalam ilmu sosial masa kini ada pergeseran dari hidup bersama secara tradisionil ke hidup bersama alternatip.

Ada motip yang ketiga, ialah AIDS. Hubungan yang tetap digambarkan sebagai pelabuhan yang aman dengan faktor risiko yang rendah.

Beberapa karangan yang ditulis antara 1976 dan 1986 di dalam majalah *Journal of Homosexuality* dikumpulkan John de Cecco dalam buku yang berjudul: *Gay Relationships*.

Menurut J. de Cecco, partner-partner homo suka ikatan yang tetap, tapi bukan mutlak. Dikonstatir juga, bahwa persahabatan tetap kurang didukung, baik oleh dunia hetero maupun oleh dunia homo, yang sebagian besar masih hidup secara individual.

Menurut E. Coleman, orang homo kalah dari orang hetero dalam hal membangun dan memelihara sebuah hubungan yang intim karena kekurangan contoh dan model.

Menurut J.A. Lee ada enam jenis cinta, yaitu:

1. *Agape* (cinta Kristen) yang bersifat altruistis, mengorbankan diri untuk partnernya.

2. *Eros*, yang berdasarkan daya tarik fisik. Partner harus cocok dengan tipe yang diidam-idamkan.

3. *Ludus* adalah cinta main-main. Hanya berlangsung selama menyenangkan.

4. *Storge* adalah cinta persahabatan tapi tanpa nafsu.

5. *Mania* adalah cinta yang mau menguasai dan memiliki partnernya untuk dirinya sendiri, hingga sering iri hati.

6. *Pragma* adalah cinta yang praktis. Partnernya harus cocok dengan dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Sebenarnya masih ada jenis cinta yang ketujuh, yaitu cinta sepi. Cinta yang tak aktip. Cinta yang diidam-idamkan oleh seorang homo, yang tak berani mengakui dirinya homo (*coming out*).

Dalam buku *Gay Relationships* itu dibicarakan juga dua langkah yang harus diambil sebelum dapat berbicara hal hubungan, yaitu: Di mana orang dapat ketemu dengan seorang kekasih? Dan siapa dapat menjadi kekasih serta dengan dasar apa?



Sebenarnya yang lebih penting daripada memeriksa tempat pertemuan dahulu adalah menginventarisasi tempat pertemuan sekarang dan membayangkan tempat pertemuan zaman akan datang.

Kriteria yang paling penting waktu memilih seorang sahabat ialah sifat-sifat pribadi, keinginan yang sama dan terutama daya tarik fisik.

Menurut M. Laner ada keanehan pada waktu mencari seorang partner homo. Diusahakan sebaik-baiknya supaya laku di dunia gay, hingga mempunyai daya tarik, dan kurang diperhatikan sifat ramah-tamah dan mau menjadi sahabat sepanjang usia.

Orang gay biasanya berpikir, bahwa tampan dan uang mengambil peranan yang lebih penting waktu mencari seorang partner.

Laner juga berpendapat bahwa tak ada perbedaan antara homo dan hetero waktu mencari seorang partner. Jangan pikir bahwa orang homo lebih jujur dan lebih terbuka daripada orang hetero waktu berjodoh. Kita harus ingat bila dua orang gay mengadakan hubungan pada dasar yang salah, tak ada lembaga atau institusi yang menjamin ikatan itu dipertahankan.

Dalam hubungan cinta yang romantis yang masih berlaku sampai hari ini harus ada hubungan harmonis antara cinta dan sex dan yang sangat ditekankan adalah kesinambungan dan kesetiaan (sex). Bila norma-norma perkawinan hetero ini berlaku juga untuk hubungan cinta antara dua orang homo, pasti timbul bermacam-macam kesulitan, karena kehidupan sosial dalam dunia sekarang ini masih ditentukan oleh kaum hetero, yang bersifat homofobi.

Problim-problim yang timbul adalah:

- kesetiaan relasi (menurut D.W. Corry cinta antara dua priya tak dapat tahan);
- kesetiaan sex (dalam "perkawinan" homo kita kenal dua alternatip: yang satu hanya sex dengan partnernya dan yang lain: dua partner mengijinkan promiskuitet [seks dengan banyak partner, Red.]);
- pembagian peranan (siapa berlaku sebagai "bapak" siapa sebagai "ibu");
- anak (hidup tanpa anak atau mengadopsi anak).

Penulis *The Male Couple*, D. McWhirter dan A. Mattison, menemukan enam fase perkembangan hubungan antara dua priya homo.

1. **Jatuh cinta.** Tahun pertama adalah masa *honeymoon*. Semua dikerjakan bersama-sama. Persamaan dicita-citakan. Seringkali main cinta secara exklusip.

2. **Hidup bersama.** Rumah tangga dibentuk. Disadari kekurangan dan keterbatasan pada partnernya. Dimusyawarahkan persetujuan-persetujuan. Rasa *honeymoon* lama-kelamaan berkurang tapi tidak simultan.

3. **Mempertahankan.** Habis tiga tahun berbuatsebanyak mungkin bersama-sama timbullah masa menciptakan (sekali lagi) kesendirian. Diambil risiko dengan menerima sahabat baru. Konflik-konflik harus diatasi dengan cara lain untuk mengatasi problim-problim baru itu.

4. **Meneruskan.** Habis lima tahun orang merasa bosan dan segalanya berjalan otomatis. Kepada partnernya diberikan kebebasan untuk bersikap produktip di luar hubungan. Individualisme masa mempertahankan menjadi liberalisme disokong dengan pengetahuan, bahwa partner tetap tersedia dan mau meneruskan hubungan semula.

5. **Kepercayaan.** Habis 10 tahun kepercayaan yang satu kepada yang lain besar sekali. Biasanya pada masa ini uang dan milik dipersatukan. Bagaimana dengan pemeliharaan hubungan semula tak diperdulikan lagi.

6. **Pembaharuan.** HUT yang kedua puluh adalah saat yang penting. Tujuan karya dan finansial sudah dicapai. Diharapkan setia sampai mati. Ada kekuatiran hal kesehatan, kesepian dan mati. Mereka sadar bahwa waktu berlalu dengan cepat.

Menurut McWhirter dan Mattison itu "perkawinan homo" secara hakiki berbeda dari "perkawinan hetero", karena

- priya dididik lain daripada wanita. Karena itu hidup bersama antara dua priya tentu lain daripada antara priya dan wanita.
- iklim sosial yang tak menunjang "perkawinan homo". Masyarakat belum dapat dan belum biasa menerima hubungan tersebut. Belum biasa melihat dua orang homo bersama-sama belanja, bersama-sama dansa dsb.
- keuntungan finansial. Karena biasanya dua priya mempunyai gaji/upah masing-masing, biasanya partner yang lebih kaya membeayai 50% ongkos hidup bersama-sama, bukan karena dia kikir tapi supaya partner lain tak kehilangan rasa harga diri.
- kesetiaan hubungan tak sinonim den-

gan kesetiaan sex. Biasanya pasangan homo kenal masa mereka hidup monogam. Tapi dalam hubungan homo kesetiaan dalam hubungan dianggap lebih penting daripada kesetiaan dalam sex.

Menurut penyelidikan McWhirter dan Mattison, sepertiga dari pasangan homo berhasil membentuk sebuah persahabatan yang tetap. Tapi orang yang diikutkan dalam penyelidikan mereka sangat terbatas.

Penyelidikan Kinsey pada tahun enam puluhan dan juga penyelidikan sesudahnya baik di Amerika maupun di Eropah memberitahukan, bahwa dua pertiga responden hanya dapat mempertahankan hubungan dengan seorang laki-laki tak lebih lama dari tiga tahun.

Penyelidik-penyelidik Amerika Bell dan Weinberger mengotak-ngotakkan respondennya sbb.:

- gay yang berhubungan intim (10%). Seperti orang yang nikah. Kurang problim sex, kurang partner lain dan jarang ngeber.
- gay yang berhubungan terbuka (18%). Mereka hidup bersama-sama tapi mempunyai banyak partner sex di luar hubungan mereka. Lebih banyak problim sex. Mereka tak senang memiliki sifat gay.
- gay yang fungsional (15%). Hidup sendirian. Mempunyai banyak partner sex. Sedikit problim sex. Tak menyesal bersifat gay.
- gay yang disfungsional (12%). Hidup sendirian juga. Mempunyai banyak partner sex, tapi juga banyak problim sex.
- gay yang aseksual (16%). Hidup sendirian juga. Kurang berminat sex. Kurang berlaku gay dan menyembunyikan sifat gaynya.
- sisa 29% tak dapat dikotakkan.

Karena persahabatan tetap tak kenal tekanan sosial seperti dialami pernikahan, maka menurut Dannecker dan Reiche semua priya gay apakah mereka bersahabat tetap atau tidak, bersifat promiskue [suka partner banyak, Red.], dan dasar persahabatan tetap bukan kesinambungan, melainkan sex.

Akan tetapi di atas sudah dikatakan, bahwa banyak orang homo sangat menghargai ikatan tetap dan kesetiaan. Barangkali lebih baik dikatakan, bahwa dalam tiap orang gay ada keinginan akan cinta yang setia dan keinginan akan seks promiskue.

Penyelidik-penyelidik Jerman R. Pingel dan W. Trautvetter mencari kriteria hubungan homo yang memuaskan dan kriteria hubungan homo yang diidam-idamkan tetapi tak tak dapat diwujudkan. Mereka membedakan orang gay yang soliter dan orang gay yang berhubungan.

Penyelidikan mereka berkonklusi dua:

- Yang pertama: priya homo yang bersahabat tetap cenderung pada hubungan bebas, ketika dua pihak dapat bertindak bebas. Mereka suka kebutuhan mereka akan kontak, intimitas, sex dsb. dipuaskan, tapi mereka juga suka berotonom. Mungkin karena dalam masyarakat kita orang priya dapat membedakan karyanya dari kehidupan cintanya.



- Yang kedua: supaya sebuah hubungan berhasil maka partner-partnernya harus memiliki daya toleransi yang dapat mengatasi frustrasi dan pandai berkomunikasi.

Sifat stabil dalam hubungan hetero yang dijamin oleh masyarakat harus diperjuangkan orang homo sendiri. Sifat stabil itu dapat diperoleh dengan daya toleransi dan seni berkomunikasi.

Kita harus sadar bahwa semua penyelidikan yang dijalankan mempunyai kekurangannya dan keterbatasannya. Karena alat-alat ukur kurang tepat, karena laporan-laporan kurang tepat dan juga karena jumlah responden sangat terbatas. Karena itu kita harus hati-hati dengan hasil-hasil penyelidikan. Kekurangan dapat diatasi dengan misalnya menggabungkan hasil-hasil bermacam-macam penyelidikan (angket, wawancara, buku harian dll.).

Menurut I. Weeda kita hidup dalam sebuah masyarakat (Barat) tempat lama-kelamaan cita-cita cinta yang eksklusip (tanpa menghilangkan hubungan monogam dan keluarga) digantikan oleh persahabatan dan sifat eksklusip yang berkurang.

Sebab-sebabnya adalah kemakmuran, kemajuan individualisme dan proses-proses demografi seperti jumlah anak yang berkurang dan jumlah orang jompo yang bertambah.

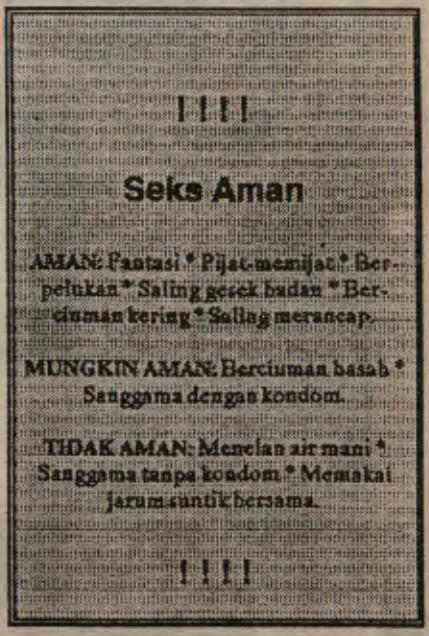
Dalam pandangan ini penyelidikan hal hubungan homo bersifat kolot. Lebih tepat menyelidiki kultur persahabatan dalam segala seluk-beluknya. Sampai di sini I. Weeda.

Sebenarnya sebelum anjuran I. Weeda itu dunia homo sudah lama memberi tempat kepada persahabatan tetap di samping perkumpulan persahabatan homo. Dua-duanya memberikan bentuk kepada kehidupan persahabatan, cinta dan sex orang homo, dengan menjalankan pelbagai eksperimen.

Semoga pada masa yang akan datang persahabatan dan khususnya persahabatan tetap akan diselidiki oleh ahli-ahli homologi. Siapa tahu dunia hetero dapat menerima manfaat juga dari penyelidikan tersebut.

•Br Aquino adalah seorang biarawan.

* * * *



Keluhan Kita

Ruang ini kita sediakan bagi kawan-kawan yang ingin mengeluhkan persoalannya, khususnya dalam hidup sebagai pencinta sesama jenis kelamin. Barangkali pula dari persoalan seorang kawan kita semua dapat belajar sesuatu: siapa tahu kita akan atau pernah menghadapi persoalan serupa. Atau, kita lebih dapat memahami keseluruhan kehidupan gay yg utuh.

Keluhan kawan-kawan sedapat-dapatnya akan dijawab oleh Penyunting atau staf ahli yang kita mintakan bantuannya. Apabila mau, kawan-kawan yang lain dapat menyumbangkan masukan untuk penyelesaiannya. Silakan berperan serta!

Pada waktu belakangan ini saya merasa telah "jatuh hati" dan menyayangi kawan pria saya sekantor. Dia orangnya peramah dan suka guyon, namun nampaknya sedikit perasa atau lekas tersinggung. Umurnya lebih-kurang 23 tahun, baru bekerja di tempat saya lebih-kurang satu tahun. Saya betul-betul menyayangi dia.

Persoalan saya: Tolong Pengasuh tunjukkan bagaimana caranya menyatakan cinta saya kepada dia. Sungguh saya merasa takut dan khawatir jika saya menyatakan isi hati saya, nanti dia marah dan tidak mau lagi berkawan dengan saya, sedangkan saya begitu mencintai dia.

Karim Ptk (202/RIU/88)

Jawaban Pengasuh

Sdr. Karim, yang Anda alami itu biasa terjadi pada orang-orang gay, khususnya yang belum terbuka di lingkungannya. Lain dengan cowok yang naksir cewek, kalau nggak ada respons pun, si cewek nggak sampai terlalu berubah sikapnya pada si cowok. Kalau ditaksir orang gay, dan yang ditaksir itu nggak ada respons, karena dia memang tidak terlampau suka sesama cowok, lalu kemudian tahu kalau dia ditaksir, banyak yang merasa aneh, risih, dll. Memang ini kan yang Anda takuti?

Ada juga sedikit yang menganggap rasa naksir dari orang gay itu niatnya baik, sehingga ditolak secara baik-baik, dan persahabatan bisa jalan terus.

Dalam kasus Sdr. Karim sendiri, ada dua cara yang bisa ditempuh. Pertama, sebelum Anda menyatakan rasa cinta secara terbuka, secara peka tapi obyektif (pasti sulit, memang) selidiki dulu apakah kawan Anda sekantor itu juga punya perasaan senang sesama cowok. Caranya Anda yang lebih tahu, karena Anda yang lebih kenal orangnya. Bisa ditanya apa yang dikerjakannya di waktu senggang, di mana dia kumpul-kumpul kalau malam, dll. Kalau dia jujur, mungkin akan ketahuan bahwa dia juga pernah kumpul-kumpul dengan anak-anak gay, misalnya. Tapi tentu saja kemungkinan dia tidak menjawab, karena memang dia bukan

gay atau dia tidak pasti arah percakapan Anda ke mana sebetulnya atau dia tidak tertarik pada Anda. Bisa juga Anda ajak dia bicara mengenai cinta, adanya cinta sesama cowok dsb. (yang umum-umum saja), supaya kalau dia tanggap, dia akan mengaku kepada Anda bahwa dia juga senang cowok dan mungkin juga bilang senang Anda (ini kan, yang diharapkan?).

Cara kedua, Anda yang buka kartu dulu. Yakinkan kawan itu bahwa gay itu biasa-biasa saja, dan tanyakan apakah dia juga punya perasaan gay. Kalau tidak, ya sudah, ajak saja dia berkawan.

Masalahnya, apakah selama setahun ini dia tahu kalau Anda memperhatikan dan mencoba membaiki dia? Pernahkah Anda ajak dia rekreasi bersama atau pergi ke luar kota bersama? Kalau selama setahun sudah diajak bersama, dia juga tampaknya tidak tertarik (lihat saja pandangan matanya, biasanya tidak bisa bohong koq), kira-kira memang dia bermaksud bersahabat saja dengan Anda.

Dan pada akhirnya, bukankah persahabatan itu yang penting. Daripada mengotak-ngotakkan pola hubungan antara Anda dengan dia (cinta keq, persahabatan saja keq), jalani dan nikmati saja persahabatannya sembari berkembang. Kalau Anda tulus dalam bersahabat, dia pasti juga akan jadi sahabat Anda yang baik.

Memang persahabatan lain dengan cinta birahi, tetapi Anda perlu membuat pilihan yang bijaksana.

Kita tahu jawaban ini tidak sejelas dan sepasti yang Anda minta, Sdr. Karim, tetapi pada akhirnya Andalah yang harus menentukan pilihan. Mudah-mudahan pilihan Anda menghasilkan yang terbaik bagi Anda dan kawan sekantor itu. Kalau sudah ada perkembangan menggembirakan, cerita sama kita, ya? Selamat berusaha!

Tim KKLGN

* * * *



Pengalaman Sejati

Rubrik baru ini, yang akan muncul secara teratur, dibuka atas usul berbagai kawan, yang juga sudah mulai mengirimkan kisah-kisah suka-duka yang mereka alami sendiri. Diharapkan dari situ kita semua dapat mengenal keanekaragaman kehidupan lesbian, gay, dan waria.

Digoda Paman

Pertama saya ingin memperkenalkan diri. Nama saya Agustiansyah, alamat Jln Kom. Yos Sudarso Gg Rambai No. 14, Pontianak 78113.

Saya dilahirkan di sebuah gubuk tua. Saya mulai tertarik dengan sesama jenis sejak kecil. Saya menyukai semua laki-laki jenis apa pun. Bila melihat lelaki yang jantan, hati saya langsung tertarik. Sering sekali saya suka melihat laki-laki mandi, karena mereka hanya memakai celana dalam. Saya mendapat kenikmatan tersendiri. Bila tak dapat dibendung lagi, saya melakukan onani sebagai pemuas nafsu.

Pengalaman pertama terjadi ketika paman saya laki-laki berusia kurang-lebih 65 tahun mengajak saya nonton. Saya terima tawaran itu, padahal besok harinya saya harus mengikuti ujian EBTA hari pertama. Entah kenapa saya tak dapat menolak.

Paman saya itu terkenal seorang Muslim yang baik, banyak dikenal orang di kalangan ustad. Kami nonton di bioskop Menara. Bioskop ini terkenal untuk para wadam (wanita dambaan katanya ...).

Waktu itu filmnya film Barat. Setengah permainan film saya merasakan tangan Paman meraba-raba paha saya. Saya biarkan saja, karena belum tahu perasaan apa-apa pada Paman. Kebetulan waktu itu penonton sedikit, karena sudah agak malam. Bangku deretan depan, samping dan belakang kami kosong; hanya ada kami berdua.

Tangan Paman semakin bringas. Digosok-gosokkannya ke selangkangan saya dan dipijit-pijitnya. Karena filmnya ada adegan merangsang, jadi ... tahu aja deh.

Saya berusaha mencegah, tapi Paman berbisik agar saya jangan menolak. Pikiran saya saat itu sangat kacau; tak karuan deh pokoknya.

Tiba-tiba resleting celana saya dibuka dan dengan lebarnya tangan Paman menyusup ke sana. ...

Pulangnya di gang kami ada sebuah rumah kosong. Paman membawa saya ke sana. Saya seperti dihipnotis mengikut saja. Perasaan saya tak karuan. Hingga seluruh pakaian saya dicopoti saya nggak sadar. Tahu-tahu Paman dengan ganasnya mencium seluruh tubuh saya .... Syuuur. ... Dalam bercumbu itu Agus masih ingat akan Tuhan.

Ini berlanjut di hari yang lain sebanyak kurang-lebih lima kali. Kejadian ini sudah kurang-lebih enam bulan yang lalu. Agus

menghentikan permainan ini, karena sebanyak itu Agus hanya sedikit sekali merasakan kenikmatan. Kini Agus dalam kedahagaan, kehausan yang amat sangat. Adakah yang dapat menolong Agus dari kesepian dan kehausan ini? ...

• Agustiansyah, Pontianak

* * * *

Cerita Lucu di Malam Minggu

Sudah seperti biasanya aku dan Budi temanku puter-puter kota hanya sekedar cuci mata (nyebong ni yeee ...).

Pada malam Minggu itu aku dan Budi puter-puter kota sehabis nonton film di sebuah gedung yang bergengsi. Budi dan aku biasa ngondek apabila ada orang yang cekong lewat. Baik orang itu naik sepeda maupun naik mobil, aku selalu menggodanya.

Sedang asyik-asyiknya aku dengan Budi ngobrol sambil ngondek, tiba-tiba sebuah mobil Toyota Corolla menyalip motorku. Aku dan Budi kaget dan berteriak, "Ken...tong...!"

Dasar mata Budi yang selalu jelalatan kalau melihat orang cekong! Dan yang ada dalam mobil itu cekong juga.

Tanpa diperintah, Budi langsung mengejarnya sambil berteriak, "Cekooong, nekkk ...!" Dengan spontan pula aku berteriak, "Tangggkaaap...!"

Budi pun lalu melajukan motornya, namun jarak itu semakin jauh. Tapi Budi tidak putus asa; ia tetap mengejarnya. Sampai di *traffic light*, mobil itu berhenti karena lampu merah. Budi kemudian menyelinap di antara kendaraan yang lain, tepat di depan mobil yang kita kejar tadi. Dasar aku. "Selamat malem ...!" sapaku pada pengemudi mobil itu dengan gaya dan nada segenit-genitnya sambil ngondek bak peragawati.

Lalu kaca mobil itu dibuka oleh pengemudinya, yang menyapaku, "Mau ke mana, Ron ...?"

Ya Tuhan, tubuhku serasa tidak bertulang, lemes sekali. Aku malu, maluuu, dan aku jadi salah tingkah. Mengapa tidak?

Yang ada dalam mobil itu dosenku. Lalu Budi aku suruh melarikan motornya belok ke kanan, dan aku berteriak, "Bobor, neeeeeeeeeeek...!"

• Widhi Artha, Solo

* * * *

STOP PRESS!

Pada *GN* nomor ini dilampirkan Formulir Pendaftaran dari KLUB SAHABAT PENA yang menawarkan usaha menghubung-hubungkan lesbian, gay dan waria di mana saja kita berada. Silakan memanfaatkan bantuan mereka.

!!!!

GAY PILIPINA (1)

Oleh D.G. Fernandez

Diterjemahkan oleh A. Darmakusuma

Sebagaimana dalam GN No. 4 dan 5 & 6 telah kita muatkan artikel tentang Lesbian Pilipina, maka mulai nomor ini kita muatkan pula artikel serupa tentang Gay-nya. Naskah asli tulisan ini berjudul "The Gay," dalam Being Filipino suntingan G.C. Fernando (Quezon City, GCF Books, 1981), hlm. 78-90. Semoga berguna sebagai bahan perbandingan.

D.G. Fernandez adalah dosen pada Universitas Ateneo de Manila, Quezon City. A. Darmakusuma adalah nama samaran seorang kawan di Bogor yang aktif membantu GN.

Ibu seorang anak laki-laki yang seniman, ketika ditanya tentang ihwal puteranya yang telah lama tinggal bersama dengan seorang pria seniman lain dalam satu apartemen di New York, balas bertanya: "Apa salahnya? Mereka berdua laki-laki, jadi tak seorang pun bisa hamil!"

Seorang ibu lain, yang puteranya (Jun) telah meraih gelar sarjana falsafah dari sebuah universitas termashur, dan sekarang berkecimpung dalam berbagai usaha seni, dari membuka toko bunga, pertamanan sampai perancangan busana, suatu hari meyakinkan temannya: "Itu semua hanya ulah usia muda. Tunggulah dan lihatlah, Jun pasti kawin sama seperti pria lain."

Seorang putera sulung telah tinggal selama lima tahun bersama seorang pria penata rambut dalam satu rumah, satu tempat tidur, satu rumah tangga, satu masa depan. Anak itu telah menunjukkan kesukaannya terhadap teman pria sejak sekolah lanjutan atas. Meskipun begitu, ibunya, di belakang anaknya, berkata kepada bibinya: "Itu dikarenakan dia belum bertemu dengan gadis yang cocok. Biarlah, dia nanti akan sadar bila bertemu dengan gadis yang disukainya.

Ketiga ibu tadi, dengan mengelakkan kenyataan yang sudah jelas, memastikan hadirnya sebuah masalah yang mereka hadapi--secara acuh, secara rasio--tentang homoseksualitas putera mereka. Ketiganya, walaupun mungkin mereka tak akan pernah mau mengakui, khawatir akan kehormatan mereka sebab putera mereka lain dari biasa, bukan potongan pria jantan yang standar, "berbeda", "penyeni". Seorang ibu tukang cuci, dari lingkungan pendapatan rendah, justeru punya reaksi yang sama sekali lain. Ia juga rasional, tapi lebih praktis: "Kami sudah tahu lama bahwa

Raffy adalah *bakla* [sebutan untuk gay yang feminin, Penerj.]. Apa salahnya begitu? Sekarang ini *bakla* menghasilkan banyak uang dan mampu menolong keluarganya. Lihat mereka yang muncul di TV dan film. Dan mereka yang mencipta busana, yang memiliki salon kecantikan, sekarang ini mereka mampu menunjang keluarga mereka."

Seorang pedagang di pasar mengakui kecenderungan puteranya Boyet, mengatakan: "Kami membiarkan dia sesukanya. Bagaimanapun dia sudah dewasa, dan punya kerja." Boyet bekerja di salon kecantikan sebagai penata rambut dan berharap dapat membuka salon sendiri suatu hari.



Seorang gay yang sangat feminin, bercita-cita menjadi model, ketika ditanya tentang pendapat ibunya, yang janda dan tukang masak di restoran, akan sifat gaynya yang feminin, menjawab lugu: "Saya puteranya, Ibu tahu tentang saya, dan Ibu mencintai saya."

Homoseksualitas telah lama dikenal dan diakui dalam kehidupan dan masyarakat Pilipina. Pengamatan seorang psikolog menyebutkan bahwa homoseks tidak dipandang sebagai masalah yang terlalu besar dan bukan pula "hal yang diprihatinkan orang." Bahkan kenyataannya homoseks telah lama diterima. Dalam masa sebelum penjajahan Spanyol, pendatang-pendatang Spanyol terkejut mengamati kenyataan banyak pria yang feminin sering menjadi *babaylanes* atau *catalonan* yang dihormati--pendeta agung dari kepercayaan penduduk pribumi--dan dalam beberapa kelompok masyarakat mereka "menikah" dengan pria lain dan tinggal bersama.

Dalam sebuah koran di Iloilo [ibukota pulau Panay, 450 km sebelah barat daya Manila, Penerj.] dalam tahun 1914, jauh sebelum gerakan kebebasan gay muncul, ada iklan yang mengumumkan sebuah "*peinadora y modista*" yang ahli merancang busana pengantin dan model rambut "gaya masakini," dan sekaligus memberitakan bahwa dirinya seorang "*agui*" (homoseks). Seorang teman yang besar di daerah padat penduduk di Metro Manila memberitahu penulis bahwa anak-anak lelaki yang minta uang kepada ibu mereka sering disuruh

"pergilah kepada Nicky," seorang perias kecantikan, sadar bahwa bila mereka melakukan sesuatu untuk Nicky, mereka akan diberi uang.

Untuk bangsa Pilipino, homoseksualitas diterima sebagai kenyataan hidup. Penulis suatu kajian homoseksualitas dalam kebudayaan Pilipina untuk Universitas Boston (AS) percaya bahwa orang Spanyol yang justeru "menekan, menggolongkan homoseks sebagai tidak bermoral, dan melarangnya," sedangkan bangsa Pilipino telah lama menganggap homoseks sebagai hal yang lumrah sebelum kedatang mereka.

Seorang psikolinguis menunjukkan bahwa istilah Tagalog untuk gay adalah istilah yang semata-mata menerangkan, bukan mengadili, dan bahkan tidak membedakan warna seks. Istilah *bakla* adalah istilah yang paling dianggap kasar oleh para gay, karena meliput sikap negatip akan homoseks (itulah sebabnya dewasa ini mereka menghindari istilah itu dengan menggunakan istilah lokal, "*sward*"). *Bakla* berasal dari kata kerja (contoh *mabakla*, *mababakla*) yang berarti ragu-ragu atau kebingungan. Istilah lain *binabae* berarti "seperti wanita." Karena kepekaan Pilipina mengakibatkan pemakaian istilah yang tidaklangsung (yang lebih ramah), ada juga istilah seperti *alanganin*, berarti tidak pasti, atau bukan yang satu, bukan juga yang lain." Dan istilah yang lunak seperti *pusong babae* berarti berhati wanita, yang dapat bergema sangat positip karena menyatakan kebaikan, kelembutan dan kasih sayang. Barangkali hanya unsur kelemahan satu-satunya unsur yang paling buruk yang dapat dikaitkan dengan berhati wanita.

Kalau bahasa dapat menjadi tolok ukur, kelihatannya pengakuan umum akan homoseks tidak bersifat mengadili, tetapi bersifat menerima kenyataan, dan perasaan yang tidak bias. Tentu saja, ada para bapak yang memukul atau bahkan menodongkan pistol kepada putera mereka, memaksa mereka masuk tim bola basket atau sekolah militer. Dan abang yang menolak mengakui saudaranya yang gay, dan lelaki *supermacho* (atau yang berpura-pura begitu) yang selalu mengucapkan istilah *bakla* dengan kata-kata makian, pemuda ganteng yang memeras gay yang tergila-gila kepada mereka, pemabuk dan gelandangan yang memangsa dan memukuli gay, pria bayaran, polisi dan rumpi lainnya yang memeras gay minta uang mereka, pencari kenikmatan seks yang memanfaatkan mereka. Tapi tanpa menghitung secara statistik, kelompok ini tampaknya minoritas dibandingkan dengan orang-orang yang menerima gay secara lumrah sebagai *barkada* [rekan, Penerj.], siswa yang tidak mempermasalahkan kecenderungan seksual guru mereka, ortu yang menerima dan menyokong putera mereka yang gay meskipun mereka berharap anak mereka kawin dan memberi cucu.

Dalam sejarah, antipati terhadap homoseks mulai muncul sejak awal peradaban Yuda-Kristiani. Peradaban pendahulunya, seperti peradaban Yunani, menerima kenyataan keragaman seksual dan hidup bersama kenyataan itu. Seorang pakar telah melekatkan pengucilan homoseks pada "kecenderungan bangsa Yahudi untuk tetap bertahan hidup sebagai bangsa yang dinyatakan dalam penekanan seksualitas prokreatip dan tujuan menempatkan diri mereka di atas bangsa lain di sekitar mereka." Pengucilan dipaksakan pula oleh Gereja Kristiani, dan homoseks dinyatakan sebagai perbuatan dosa dan kriminal. Penelitian selanjutnya menyebabkan para pakar menjelaskan bahwa homoseks adalah suatu penyakit yang perlu diobati daripada dihukum.

Freud menyimpulkannya dengan istilah "perkembangan terhenti," konflik oedipus yang tak terpecahkan, dan ketakutan yang tak beralasan; pakar lain menyebut bentuk penyakit psikis yang lain pula (kelekatan pada ayah, ego yang tidak dewasa, ketergantungan kepada ibu, dll.); atau ketidakseimbangan hormon. Dari sini muncul keterangan yang disederhanakan, yang dipermudah: "Ortunya telah lama menginginkan anak perempuan ...;" "Bapaknya lemah, ibunya lebih dominan;" bahkan "Ketakutan menghamili gadis;" atau "Pendidikan Katolik yang kaku." Pastilah kadang-kadang semua itu ada betulnya, tapi tidak pernah bisa menjelaskan hal yang sebenarnya secara keseluruhan.

Ketika dalam tahun 1948 dan 1953 Kinsey dan rekannya menemukan bahwa jutaan orang Amerika berperilaku homoseksual, hal yang kontroversial ini membawa pertimbangan kembali keadaan homoseksualitas secara sewajarnya, seperti yang disokong oleh anggota Perhimpunan Psikiater Amerika:

... telah tiba saat bagi prikiatri untuk menghentikan praktek kuno yang mengelompokkan jutaan pria dan wanita homoseks sebagai orang sakit. Kenyataan bahwa pilihan sikap hidup mereka di luar kebiasaan arus kebudayaanyang ada tidak boleh menjadi dasar suatu diagnosis penyakit (Marmor, 1973)

Dalam tahun-tahun belakangan ini, kajian terhadap homoseksualitas telah tumbuh berkembang, bukan saja karena kaum homoseks telah menjadi makin terbuka dan bersuara lantang (saksikan Gerakan Kebebasan Gay di AS), tapi juga karena pengakuan yang dihasilkan dari penelitian ilmiah akan "pilihan sikap hidup gay" tidak hanya berarti pilihan seksual tapi mempunyai arti sosial dan psikologis bahwa seks bukan unsur utama dalam kehidupan gay. Ciri-ciri keliru yang dilekatkan pada homoseks (depresi, kecenderungan bunuh diri, perkosaan terhadap anak-anak, pelacuran dll.) ternyata terdapat pula sama banyaknya di kalangan heteroseks, dan hal itu ternyata bukan merupakan "ciri pembeda antara kaum homoseks dan heteroseks dalam penyesuaian psikologis mereka."

Di Pilipina, yang cukup menarik, homoseks tidak pernah dianggap kriminal sebagaimana di banyak negara lain. Tidak ada hukum yang melarang perilaku homoseksual. Baik gay atau bukan dapat dituntut akibat perilaku seks yang tidak bermoral, skandal terbuka, penampilan tidak sopan di muka umum, perkosaan atau percabulan yang menimbulkan keonaran. Para psikolog Pilipina menunjukkan bahwa homoseks telah diterima sebagai kenyataan dalam kehidupan, bukan hal yang perlu amat dipikirkan, meskipun ada keresahan akan hubungan gay. Seperti seorang Pilipina yang mengungkapkan [kepada penulis, Penerj.], orang percaya bahwa "*kukulog at kikidlat sa ganoong pagsasamahan*" (akan ada kilat dan guntur akibat hubungan semacam itu)--karena hal itu di luar kebiasaan, menyimpang dari norma yang ada. Meskipun begitu, selubung perlindungan keluarga menyelimuti perilaku seksual yang lain ini. Bahkan, kenyataannya ada sistem dukungan yang diulurkan pihak keluarga terutama terhadap seseorang yang dianggap tidak mungkin berubah lagi setelah jangka waktu lama, setelah karirnya berkembang. "Apa lagi yang dapat kami perbuat? Begitulah sudah jalannya," ortunya berkata, sama seperti terhadap anak mereka yang lain yang sudah berhubungan seks sebelum menikah, atau yang menikah dengan pasangan yang tak mereka setujui, atau yang menolak berkecimpung dalam perusahaan keluarga.

Jadi, *sward* di Pilipina berada dalam

posisi yang sangat berbeda dengan gay AS. Ia tidak perlu berjuang untuk kesamaan hukum, ia biasanya tidak perlu menentang seluruh sistem keluarga (meski sebagian masih perlu). Tapi di lain pihak, ia tidak dapat menjadi bersikap amat terbuka akan gaya hidupnya, seperti "mengawini *sward* lain" apabila ia menjadi usahawan atau profesional (ia bisa lebih terbuka apabila ia berasal dari kalangan artistik--perancang interior, seniman, peragawan, aktor panggung dll.), karena ia tidak berjoang secara terbuka tapi harus menyulam kehidupannya ke dalam tenunan hidup keluarga dan masyarakat Pilipina secara lambat-laun. Hal ini disebabkan di Pilipina, bagaimanapun seseorang ingin bebas merdeka, dengan cara memiliki usaha sendiri, apartemen sendiri, rencana sendiri, ia masih harus berhubungan dengan keluarga. Jarang sekali orang bisa benar-benar melepaskan diri sama sekali dari keluarga. Menyesuaikan diri, bukan berkelahi, adalah cara hidup "Pilipino"--mendapatkan pengakuan secara tidak langsung dalam bentuk *pakikisama*, dengan cara sesedikit mungkin melukai perasaan orang lain, dengan cara melarut ke dalam sistem daripada mengajukan tuntutan.

Pembantu, Supir atau Asisten

Demikianlah banyak gay yang membawa kekasih mereka ke rumah keluarga mereka, biasa saja seperti membawa teman sekolah atau *barkada*--makan di sana, tidur di sana, berpadu dengan keluarga, dan lambat-laun diterima sebagai bagian dari keluarga. Yang lain memulai usaha dengan kekasihnya sebagai asisten atau rekan usaha. Banyak yang mengambil kekasih mereka sebagai anak asuh, menyekolahkan mereka dan memperoleh balas jasa dalam bentuk kerja sebagai asisten di tempat usaha, di kantor, di proyek penelitian. Sebagian lagi memungut anak lelaki jalanan, menyelamatkan mereka dari penganiayaan, menjadikan mereka pembantu rumah, supir atau asisten, dan kemudian melatih dan meningkatkan keterampilan mereka sehingga berhasil dalam hidup mereka, lulus menjadi rekanan atau profesional dalam keahlian masing-masing. Sejumlah hubungan gay yang langgeng berawal dengan cara seperti ini, dua elemen yang terpisah bergabung melarut dengan luwes ke dalam usia tua bersama-sama.

Mungkin karena cara perpaduan ke dalam keluarga dan dari keluarga ke dalam masyarakat seperti itu, banyak hubungan gay di Pilipina terdiri dari sepasang orang yang berbeda tarap sosial dan pendidikan. Jarang ditemukan pasangan dengan profesi yang setarap, pasangan usahawan, pasangan setarap pendidikan, atau pasangan artis membina hidup bersama. Lebih sering orang melihat model bapak--anak-asuh, dengan yang satu melimpahkan kelebihannya dan yang satunya lebih hidup bergantung kepada pasangannya, baik secara sosial, pendidikan maupun keuangan. Terkadang kesenjangan ini pelan-pelan dijembatani melalui pendidikan, peningkatan tarap sosial, keberhasilan usaha, tapi jarang pasangan yang mulai dengan berdiri di atas tarap yang sama.

Di negara-negara Barat, di lain pihak, sepasang kekasih biasanya mempunyai minat yang sama atau paling tidak tingkat yang sama dalam seni, sosial, usaha, atau tangga profesi. Jadi seorang artis dapat hidup dengan penulis drama, atau dokter dengan editor, atau dua orang penulis dari bidang yang berbeda.

Alasan lain dari pasangan yang berbeda tarap di Pilipina adalah ketidakamanan mendasar atau kerapuhan perkawinan

homoseksual, yang tidak terikat oleh agama atau hukum, segan diterima keluarga akibat sikap kepura-puraan dan gentar terhadap ejekan. Sehingga supaya pasangan ini langgeng, bahkan jadi terbentuk, pihak yang satu harus melancarkan kemauannya kepada pihak yang lain. Apalagi bila kita pertimbangkan bahwa di Pilipina perkawinan heteroseksual pun mulai dengan adat feodal, pihak suami sebagai pemimpin dan pihak isteri penerima yang kurang menentukan. Baru sekarang, wanita diakui haknya sederajat dan dapat hidup menurut pendidikan serta kemauan sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pilipina yang semifeodal mempengaruhi pula bentuk pasangan homoseksual, dan jelaslah mengapa dalam pasangan gay yang satu bertarap lebih dari yang lain. Walaupun begitu, di antara kaum gay muda dengan ikatan feodal yang mengendur, hubungan yang setarap lebih nyata kelihatan.

Di Pilipina, telah berkembang suatu subkebudayaan *sward* yang jelas, sebuah dunia yang penuh misteri bagi banyak awam tapi tokh tidak dirahasiakan atau disembunyikan.

Disebutkan bahwa bila orang memilah derajat homoseks dalam poros pria-wanita, lima macam kelompok dapat dibedakan. Paling dekat dengan kutub wanita adalah transeksual yang menganggap diri mereka "wanita terperangkap dalam badan pria," serta mencari kebebasan dengan pembedahan. Sangat sedikit tipe ini di Pilipina, dengan alasan praktis: operasi pembedahan belum mampu dilakukan di dalam negeri dan terlalu mahal untuk pergi ke AS atau Eropah. Biasanya yang mampu ke luar negeri, setelah pembedahan tidak kembali ke Pilipina.

Kelompok berikutnya adalah transvestit [waria, Penerj.] yang sering atau sekali-sekali--tidak selamanya--berpakaian wanita (perlu dicatat bahwa berpakaian wanita kadang-kadang merupakan cara pemuasan kaum heteroseks dan bukan tidak selalu merupakan ciri homoseks). Tipe ini menjadi ciri "*bakla*" dalam film, sang Facifica Falayfay dan Fefita Fofonggay dari hikayat film. Kebanyakan hanya memakai sekeping dari busana wanita dalam kehidupan mereka sehari-hari--kelompen, celana pendek, kaus blus wanita, ikat kepala, kacamata hitam, atau tas tangan. Tapi mereka akan muncul penuh "*bongga*" pada acara-acara khusus, misalnya pesta gay Santacruz, "*lomba Miss Universe*", atau pertunjukan ("*Paper Dolls*", pertunjukan waria yang termashur), atau karnaval, atau pesta waria, atau dansa di disko gay. Sebagian pengunjung disko-disko gay terkenal biasanya bersepatu dengan tumit tinggi, berbusana wanita wah, dan mencat muka mencolok. Sebagian lagi berpakaian wanita secara sembunyi-sembunyi hanya untuk kesenangan (disebut "*mag-mujer*"), tapi kelompok ini mungkin tergolong dalam kelas berikutnya. Meskipun mayoritas kelompok ini adalah perias kecantikan dan perancang busana, tapi ada juga waria dari kalangan atas yang jarang menampakkan diri karena tekanan sosial.

(Akan disambung.)

Dalam edisi-edisi berikutnya: Kelompok ketiga dan keempat; Yang terangsang oleh kedua jenis kelamin; Tempat ngeber yang istimewa; Disko gay; Membuka diri; Apa yang dicari kaum gay?

* * * *

Perkawanan

Ruang ini untuk yang ingin saling berkontak. Semua surat-menyurat dan kontak antara kawan yang namanya dimuat di sini dan yang menanggapinya adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran boleh dipakai. Dicantumkannya foto (hitam-putih, 2 x 3 cm) lebih disukai oleh yang menanggapi.

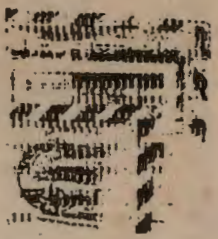
Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat, sehingga kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, walaupun sumbangan uang sekedarnya diterima dengan senang hati.

2. Memakai alamat GN. Kita teruskan surat-surat untuk Anda tiap pekan. Untuk ini kita mohon Anda mengganti biaya prangko sebesar Rp500,-untuk setiap kali kiriman. Sumbangan lebih dari biaya prangko itu pun kita hargai. Dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari GN.

SUMATRA BARAT

CHOEN [redacted], perjaka 25 tahun (10 Mei 1963), 166 cm 62 kg, kulit sawo matang dan berkumis, drop out Akademi Teknologi Industri Padang, wiraswastawan all round, hobby renang, home decoration, masak Indonesian and Chinese food, ingin menjalin persahabatan dengan G seluruh Nusantara khusus yang berusia antara 30 s.d. 50, gemuk dan pengertian. Akan dijadikan teman hidup kalau ada kecocokan. Alamat: [redacted] BATUSANGKAR.



RIAU

ANNA [redacted], 23, 161 cm, kulit kuning, karyawati, ingin contact kepada semua para lesbian di Nusantara untuk bertukar pikiran dan pengalaman. Surat dan photo pasti dibalas. Alamat: [redacted] PEKANBARU.

BENGKULU

DANI (nama samaran), 27.6.1959, pegawai negeri, 162 cm, hobby bulu tangkis, lari, koresponden, tukar photo, ingin menjalin persahabatan dengan sesama G di seluruh tanah air, usia 25 s.d. 40, tampan, menarik, romantis, tidak egois dan bisa saling bertemu agar dapat saling lebih mengenal. Bagi yang ingin kontak saya, alamatkan ke: Kotak Pos 17, BENGKULU 38001.

LAMPUNG

Pro RAYMOND di BANDAR LAMPUNG: Semoga sahabatku Raymond di Bandar Lampung membaca tulisan saya ini, sebab hubungan kita selama ini baik-baik saja dan tambah akrab, namun akhir-akhir ini surat saya tak pernah ada balasan, padahal dalam saat-saat seperti ini orang seperti Ray sangat saya harapkan. Bahkan pertemuan kita tempo hari di Bandar Lampung pun tak menandakan apa-apa. Atau



Anda lagi sibuk dengan kerja dan kuliahnya? Kalau hal itu saya sepenuhnya menyadari. Berhubung pertengahan Maret '89 ini saya akan ke Australia selama 2 bulan untuk urusan kuliah akhir, maka sebelum saya berangkat saya mohon agar Ray menyurati atau telepon ke Jakarta, sebab ada hal yang perlu kita bicarakan. Kabar Raymond sangat saya tunggu. DAVID, Menteng, JAKARTA.

JAKARTA

Untuk rekan-rekan yang ingin bersahabat melalui korespondensi dengan saya, terutama rekan-rekan G, baik dari ABRI, Satpam, atau segala lapisan profesi yang lain di seluruh pelosok tanah air, dengan senang hati akan saya balas. BOYKE W., Kotak Pos 2258/JKT, JAKARTA 10001.

WIRAL, 30, hobby travel, correspondence (tidak kentara sekali G-nya). Alamat: Kotak Pos 52/JKWK, JAKARTA 10001.

TANTY, 20, 155 cm 45 kg, hobby: koresponden, jalan-jalan, ingin berkenalan dengan sesama Lesbian di seluruh Indonesia & dunia. Ingin mencari pasangan yang setia dan saling mencintai sesama jenis. Alamat: [redacted] III), JAKARTA 10750.

[redacted] (BONI), 19, hobbies: correspondence, swimming, ingin berkenalan dengan semua Gay di mana saja! Address: [redacted] JAKARTA 10750. All letters will be answered.

ROY WICAKSONO dengan DATA ENTERPRISE-nya membantu Anda-anda yang punya problematik yang berkaitan dengan homoseksualitas. Ceritakan problem G Anda via surat: KONSELOR "DATA ENTERPRISE", Kotak Pos 2825, JAKARTA 10001. Dengan senang hati akan dibalas.

ADE, 21, 162 cm 49-50 kg, mahasiswa, baik hati, pemurah, jujur, tak terlalu sabar dan cepat merasakan apabila persahabatan tidak "well balanced", menyukai olahraga terutama renang dan body building (tapi bukan Rambo lho!), senang membaca, art life, music, film dan segala sesuatu yang alami, suka dan cinta pada semua yang indah, ingin menjalin persahabatan dengan yang bersikap maskulin. Usia tidak mutlak. Alamat: Kotak Pos 120 JKSPM, JAKARTA 12520.

JAWA BARAT

ISMANA [redacted], 22, hobby nonton, denger music dll., ingin mencari kawan G dari seluruh Nusantara. Syarat: tidak feminin. Alamat: [redacted], BANDUNG 40231.

JEFFREY [redacted] 20, 172 cm 55 kg, Jawa/Belanda & Cekoslowakia, mahasiswa universitas negeri tingkat II, hobby korespondensi, musik, renang, ingin sahabat pena pencinta GN. Alamat: Kotak Pos 585, BANDUNG 40001.

BUDI, 25, ingin berkenalan dengan seluruh pencinta GN, terutama yang berprofesi dokter atau mahasiswa kedokteran setanah air, juga orang-orang Barat. Surat yang datang (lewatkan GN) pasti dibalas.

JAWA TENGAH

ALEXA., 20, mahasiswa, wajah tidak mengecewakan, ingin kenalan dengan rekan G di mana saja, untuk memperluas pergaulan.

Mulai dari WNI Tionghwa (sangat diharapkan) sampai pribumi, silahkan layangkan suratnya ke: Kotak Pos 306, SOLO 57101. Pasti dibalas. Ingin sahabat akrab (dalam kota, kalau bisa) untuk tukar pikiran.

JAWA TIMUR

Iklan "Perkawanan" a.n HARI [redacted] JUDI [redacted], dan SODHIQ [redacted] (No. 7), ternyata bukan dikirimkan oleh yang bersangkutan sendiri. Karenanya, harap iklan-iklan itu dianggap TIDAK PERNAH ADA, dan kawan-kawan tidak bersurat kepada mereka atau mendatangi alamat mereka.

Bagi rekan-rekan yang ingin menyurati DA VINCI, Kotak Pos 386, SURABAYA 60001, mohon supaya tidak menyurati lagi ke kotak pos tsb., karena sudah pindah. Bagi rekan-rekan yang merasa berkirim surat dan belum terbalas, mohon maaf karena surat-surat tsb. telah tersensor oleh ortu saya.

IMANUEL SIN, 28, Pattimura 41, MALANG, belum mempunyai pasangan.

NARENDRA W.S., SURABAYA, 22, 170 cm 60 kg, mahasiswa, tidak merokok, ingin kontak dengan pria G, 15-30, ganteng, kuat, masculine dan tidak feminin. Surat dengan foto melalui GN dan pasti akan dibalas.

SNOOPY (Perkawanan GN No. 2) mulai 1 Februari 1989 hijrah ke Jakarta ikut pamannya. Bagi yang pernah kirim surat masih belum dibalas, mohon maaf.

HN. SUGIANTO, diharap menghubungi lagi ANDRI (melalui GN), berhubung alamatnya tercecer hilang. Maaf.

WIRATAMA SAPUTRA/KEMBAR, 25, perjaka berkumis, dada berbulu lebat, wajah tidak mengecewakan, maskulin, supel, mahasiswa, hobby balap motor, surat-menyurat, renang, ingin kenal semua teman gay segala usia. Surat yang datang segera terbalas. Supaya nggak penasaran, kontak langsung: [redacted] SURABAYA 60255.

TONY [redacted], Scorpio, wiraswastawan, ingin berkenalan dengan gay antara 20 s.d. 45, yang sudah berwiraswasta, agama Kristen, tapi tidak mempunyai sifat yang feminin, yang agak sedikit gentle, tidak rumpi, yang mau diajak berteman serius, terutama yang sekota. Silakan layangkan surat, siapa tahu kita jodoh. Alamat: [redacted], SURABAYA.

RANDY [redacted], 22, mahasiswa, SURABAYA, mencari persahabatan yang erat dan akrab. Foto dibalas foto dan seluruh surat (melalui GN) akan dibalas.

DONI [redacted] 22, 167 cm 50 kg, SLTA, mengharapkan bantuan dari rekan-rekan gay mencarikan pekerjaan atau memberikan pekerjaan. Sanggup kerja di mana saja dan sebagai apa pun mau. Juga ingin kenal dengan teman-teman gay, usia 25-50 ke atas, khususnya dari Bali, Bandung, Ujungpandang, Menado, Medan dan Jakarta. Surat harap disertai foto. Soal balasan, pasti beres, asal ada foto. Silakan layangkan surat ke: [redacted], SURABAYA 60255.

ANDREAS, 32, keturunan Tionghoa, gemuk, dokter umum, senang humor dan membaca (ilmiah/nonilmiah), mencari pacar tetap gay Tionghoa orang baik-baik atau anaknya orang baik-baik, dengan syarat: wajah tampan, baby face, tidak kebanci-bancian, umur tidak lebih dari 32 tahun, ekonominya cukup, kalau bisa juga yang menikah seperti saya dan istri saya.

Istri saya mengerti, memahami dan menyetujui jiwa gay saya dan mau membantu sebisanya dalam mencari pacar. Yang memenuhi syarat-syarat di atas silakan datang ke: [redacted] MALANG, atau kirimkan surat disertai foto dan prangko balasan secukupnya.

SULAWESI TENGAH

OBED [redacted] 27, guru SMTP, wajah tidak mengecewakan, romantis, humoris, hoby surat-menyurat, kenalan, tukar-menukar foto, nonton film barat, santai di malam Minggu. Ingin kenalan dengan sesama gay yang ada di pulau Jawa. Bulan Juni akan ke Pasuruan, Malang, Jokyakarta, Purworejo dan Jakarta. Alamat surat: [redacted] KABUPATEN POSO.

SULAWESI SELATAN

ZAINUDDIN P.B. jangan disurati di alamatnya di UJUNG PANDANG lagi, karena telah pindah. Surat-surat untuknya dapat dilewatkan GN.

DARWIS R.M., 25, 170 cm 55 kg, ikal, sawo gosong alias item keling, sarjana, karyawan swasta, maskulin, suka musik, film, humor, jogging, sepakraga/takraw, suka mode juga plus masak plus kenalan sama cowok sesama yang 'gentle' dan bermasa depan cerah (yang tidak terhalang lingkup karir dan pergaulannya karena ke'gay'annya) alias sudah hampir 100% coming out; di samping berkawan yang seumur ataupun lebih tua (sampai golongan intelektual up to 50-an juga tidak ditolak) -- siapa tahu cocok untuk menjadi partner tetap. Darwis orangnya setia kok dan berpenampilan tidak mengecewakan. I am gentle and kind-hearted. Kotak Pos 96, UJUNG PANDANG 90001.

LUAR NEGERI

Sepanjang tahun 1989, GAYPEN WORLDWIDE PENFRIEND CLUB, BCM - Box G.L.I., LONDON WC1N 3XY, INGGRIS (ENGLAND), memberikan layanan gratis pada semua pembaca GN yang ingin mencari sahabat pena internasional.

JOHN TAY, 28, Chinese, wants to correspond with gays worldwide. Loves erotic letters exchange. Alexandra P.O. Box 0114, SINGAPURA (SINGAPORE) 9115.

JAIVAN HO, 55, Chinese, well-built, professional, seeks correspondence and friendship from Asians and whites, 20-35, slim and fair, who care to write regularly. Address: 4708A, Taman Maju, 15200 KOTA BHARU, MALAYSIA. Jaivan is working to start a movement in Malaysia.

Pemuda MEKSIKO, 29, ingin berkorespondensi dengan kawan-kawan antara 18 dan 36 tahun. Ia senang melancong, membaca dan suka surat-menyurat dan kunjung-mengunjungi dengan kawan-kawan baru. Kirimkan foto dan akan dibalasnya. Surati dalam Inggris atau Spanyol: ALFONSO D.G. ESCOBAR, Puebla 418-1, 06700 M(XICO, D.F., MEXICO.

SCANDINAVIAN white male (31) is looking for friends aged 18-26 years from Japan, Korea and South East Asia for exchange of letters, visits and possible relationship. He travels a lot, so has good possibility of visiting you. PELLE HANSEN, Englandsvey 76, DK-2300 COPENHAGEN S, DENMARK.

DR CARLOS A. GONZALEZ, Apartado de Correos 427, MARACAY 2101, VENEZUELA, ingin sahabat pena dalam Inggris atau Spanyol, khususnya dari AS dan seluruh Amerika Latin. Juga Eropa, Asia, Afrika, Timur Tengah dan India. Ia seorang psikiater.

JOSE A. TORRES adalah seorang Hispanik (keturunan Spanyol), 38, hidup sendiri dan ingin mempunyai sahabat pena dari seluruh dunia dalam Inggris atau Spanyol. Surati ke P.O. Box 2152, LANCASTER, PA 17603, USA.

Pegawai perusahaan penerbangan, 33, ingin mempunyai sahabat pena di seluruh dunia, untuk persahabatan dan pertukaran kunjungan. Dalam Spanyol atau Inggris. FERNANDO GARZON, Apartado 1.139, 48080 BILBAO, SPANYOL (ESPANA).

2 cowok ramah menawarkan tempat menginap (gratis) kepada laki-laki Hispanik, Hitam, Asia atau Arab di bawah 30 tahun apabila Anda merencanakan berkunjung ke SAN FRANCISCO. Surati dalam Spanyol atau Inggris. JOHN LOPEZ, P.O. Box 951, FAIRFAX, CA 94930, USA.

TRIKONE, buletin lesbian/gay untuk warga Asia Selatan, pindah alamat. Alamat baru: Box 21354, SAN JOSE, CA 95151, U.S.A.

BENJAMIN LIU, anak Chicago asal Tiongkok, ingin korespondensi dengan sahabat-sahabat Tionghoa di Tiongkok dan dari negeri-negeri lain. P.O. Box 806052, CHICAGO, IL 60680, U.S.A.

JO JO, P.O. Box 7130, Wadala, BOMBAY 400031, INDIA, 19, welcomes penfriends worldwide. Enjoys tennis, discos and modeling.

Australian, 29, wishes to correspond with guys up to 35 years. Interests include photography, cinema, music, reading and traveling. CLIVE SIMMONS, 1 Grattan Street, HAWTHORN, VIC 3122, AUSTRALIA.

Sri Lankan, 21, seeks correspondence with people around the world. Enjoys drawing, singing, thinking. MOHAMED MUNAF, Ramzan Manzil, 84/7A Union Plaza, COLOMBO 2, SRI LANKA.

Thai, 29, would like to correspond with gay men, any age, who plan to visit Thailand as well as people who want pen-pals. Write to VEE, P.O. Box 2, THANARAT, PRANBURI, PRACHUAB 77160, THAILAND.

Female executive, 28, 5'4", 130 lbs, Hobbies: reading, correspondence, arts, hiking, traveling. Wants pen friends worldwide. Will be traveling to Europe and Asia on next holiday and would like to meet new friends. Write to: C. WILLIAMS, P.O. Box 11364, WILMINGTON, DELAWARE 19850, U.S.A.

American, 37, seeks pen-pals worldwide. An artist, sincere, sensitive and spiritual. Prefer ages 21-35. Photo appreciated. AARON STEINER, 516 East Union #203, SEATTLE, WA 98122, U.S.A.

BONIFACE YANG, c/o P.O. Box 583, 93712 KUCHING, SARAWAK, EAST MALAYSIA. Chinese male, 27, hobbies are sports, correspondence and traveling.

FRANK WALLACE, P.O. Box 532, WILLOW GROVE, PA 19090-0532, U.S.A., ingin sahabat pena dalam bahasa Inggris.

* * * *



Di Mana Ngeber?

Di sini didaftarkan tempat-tempat ngeber (kumpul-kumpul) di berbagai kota di Indonesia. Daftar kita masih terbatas; karenanya, kawan-kawan yang lebih tahu diimbau supaya mau menularkan pengetahuannya agar daftar kita makin lengkap. Perlu diingat bahwa ngeber di taman selalu lebih berisiko pemerasan, sehingga harus berhati-hati sekali.

Bandung

- Taman Balai Kota (BP - Badak Putih), Jln Merdeka, A2B (alun-alun Bandung). Malam.
- Marabu Club, Jln Suniaraja, simpang Jln Braga. HTM Rp4.000,-
- Taman Maluku (TM), Jln Taman Maluku. Waria.

Denpasar & sekitarnya

- Lapangan Puputan, seberang Makodam IX, simpang Jln Surapati & Jln Veteran, Denpasar. Tiap malam, 18-23. Lebih malam pada malam Minggu. Gay, waria, WTS.
- Sepanjang Pantai Kuta-Legian, Depan Batu Karang Cafe, Made's Warung, Sari Club, Spotlight Disco (HTM Rp5.000,-), Peanuts, Rivoli, Chez Gado-gado (Desa Seminyak).

Jakarta

- Kebanyakan disko di Jakarta adalah tempat mangkal gay.
- Press Club (PC - pisi) (disko), Jln Veteran 7, Jak-Pus. HTM Rp5.000,-. Eksklusif gay.
- Tanamur (disko), Jln Tanah Abang Timur, Jak-Pus. HTM Rp7.000,-. Minggu malam, banyak lesbi.
- Stardust (disko), Jayakarta Tower.
- Music Room, Hotel Borobudur.
- Gedung Sarinah, Jln Thamrin.
- Sarinah Jaya, Aldiron Plaza, Melawai Plaza (Blok M),
- Monas, malam. Gay.
- Lapangan Banteng, malam. Gay.
- Taman/Air Mancur Blok M. Gay.
- Taman Suropati, malam. Gay.
- Buat yg sports-minded, kolam renang Hotel Indonesia (HI) & kolam renang Ancol (di bawah "Air Terjun").

Jember, Ja-Tim

- Alun-alun, malam. Waria.
- Warung di lorong depan setasiun, malam setelah pukul 10. Gay.

Malang, Ja-Tim

- Di tengah alun-alun, malam. Gay.
- Di depan stasiun, malam. Waria & gay.

Manado

- Stasiun/terminal kompleks Pasar 45, malam setelah pukul 9. Gay & waria.
- Sekitar Balai Wartawan & Bank Arta Pusara. Malam.
- Taman Kesatuan Bangsa.

Padang

- Taman Melati, Kompleks Museum Aditiawarman, dekat Teater Utama Taman Budaya. Waria & gay.

Palembang

- Halaman Tugu Lima Hari Lima Malam. Tiap malam ramai, terutama gay.
- Taman Nusa Indah. Tiap malam, waria & gay.
- Seputar Taman Talang Semut. Malam Minggu, terutama gay.

Pasuruan, Ja-Tim

- Alun-alun utara, malam. Gay & waria.
- Warung kopi Cak Lan, di gang sebelah selatan Masjid Jami', malam sesudah pukul 11. Gay.
- Pemandian Banyubiru, 17 km dari Pasuruan. Minggu siang. Gay. HTM Rp250,-.

Semarang

- Lapangan Simpang Lima, seberang GOR.
- Taman muka SMA I, Jln Menteri Supeno.
- Stardust, Kompleks Hasanuddin.

Solo

- Lapangan Manahan (Manhattan), malam. Gay, waria, WTS.
- Taman Sriwedari, malam. Gay.

Surabaya

- Kalfor (Kalifornia), taman sepanjang sungai, Jln Ketabang Kali-Gubeng Pojok. Gay, waria, WTS. Ramai malam Minggu, jam 8 sampai 10. Malam lain boleh juga.
- Jln Irian Barat, Waria & gay. Tiap malam.
- Taman Remaja, sekitar panggung. Tiap malam Jumat. Waria & gay.
- Tunjungan Plaza. Gay.
- WaletDiskotik, Taman Tirta, Jln Majen Sungkono. Malam Sabtu & malam Senin, HTM Rp3.000 (termasuk minuman 1). [Tidak begitu populer lagi.]
- Wapo (Warung Pojok) Hotel Simpang, Jln Pemuda. Khusus lesbi. [Kini agak sepi.]
- Paradise Discotheque, Gedung Go Skate Surabaya Indah, Jln Embong Malang 33-37. HTM Rp5.000,-. Jumat malam.
- Lido, pub, Kompleks Pertokoan Darmo Park, Jln Majen Sungkono. HTM

Rp1.000,-. Rabu malam. [Sementara tutup; direnovasi.]

- Studio East, Andhika Plaza, Jln Simpang Dukuh. HTM Rp8.000,-. Selasa malam. Campur hetero.

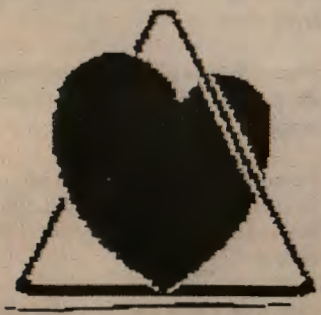
Ujung Pandang

- Lapangan Karebosi, malam.

Yogyakarta

- Rainbow, disko di Hotel Mutiara, Jln Malioboro. Ramai Jumat malam. HTM Rp3.500,--6.000,- (termasuk minuman I).
- Crazy Horse Music Room, Borobudur Plaza, Jln Magelang 80, Telp. 2550. Rabu malam (PAPMI night). HTM Rp3.500,- (termasuk minuman I). Saturday nite fever (Sabtu malam), HTM Rp6.000,-.
- Alun-alun utara, malam, gay.
- Gudeg muka Toko Royal, Malioboro.

* * * *





Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, **untuk keperluan studi atau penelitian,** *dijilid dalam bentuk buku (sampul tipis [paperback] ataupun karton [hardback]), dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.*

Apabila berminat, silakan menginimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp750,- (sampul tipis) atau Rp3.000,- (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat atau titipan kilat) **PER JUDUL** *sebesar Rp2.000,- (sampul tipis) atau Rp3.000,- (sampul karton), kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup kawan cantumkan kode judul yang dipesan.*

Kali ini kita daftarkan sebagian buku-buku sosial-budaya dan politik, biografi serta kesehatan, selain juga buku-buku baru.

- **Hocquenghem, G. 1978.** *Homosexual Desire*, **terj. Daniella Dangoor. London: Allison & Busby. Rp3.600,-. [PGN 8-1]**

  Menelaah hubungan antara konsep Oedipus dan penyaluran nafsu yang ketat oleh masyarakat ke dalam kompartemen-kompartemen, sarana ideologi kabur yang menunjang tujuan ini dan hubungan spesifik antara psikoanalisis dan politik yang diciptakannya.

- **Kopay, D., & P.D. Young. 1977.** *The David Kopay Story: An Extraordinary Self-Revelation.* **New York: Arbor House. Rp6.500,-. [PGN 8-2]**

  Riwayat hidup seorang bintang bola tubruk di Amerika yang membuka diri.

- **Mars-Jones, A., & E. White. 1987.** *The Darker Proof: Stories from a Crisis.* **London & Boston: Faber & Faber. Rp6.400,-. [PGN 8-3]**

  Kumpulan cerpen yang berusaha merenggut balik AIDS dari tangan para dokter dan moralis.

- **Mieli, M. 1980.** *Homosexuality and Liberation: Elements of a Gay Critique*, **terj. David Fernbach. London: Gay Men's Press. Rp6.200,-. [PGN 8-4]**

  Sajian paling komprehensif tentang sudut pandang yang dikembangkan oleh gerakan gay radikal Italia.

Perpustakaan GN

- Montagnier, L., et al. 1987. *Para Ahli Menjawab Tentang AIDS*, terj. K. Wiharto dkk. Jakarta: Grafiti. Rp4.600,-. [PGN 8-5]

- O'Carroll, T. 1982. *Paedophilia: The Radical Case*. Boston: Alyson. Rp7.200,-. [PGN 8-6]

  Banyak memberikan keterangan yang tulus, jelas dan menyatu tentang pedofilia.

- Petrus Andrianto. t.t. *AIDS dan Penyakit Kelamin Lainnya*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Rp2.300,-. [PGN 8-7]

- Russo, V. 1981. *The Celluloid Closet: Homosexuality in the Movies*. New York: Harper & Row. Rp7.200,-. [PGN 8-8]

  Suatu sejarah subyektif tentang berbagai cara lesbi dan laki-laki gay digambarkan di layar putih.

- Tsang, D., ed. 1981. *The Age Taboo: Gay Male Sexuality, Power and Consent*. Boston: Alyson; London: Gay Men's Press. Rp4.500,-. [PGN 8-9]

  Kumpulan karangan dari berbagai sudut-pandang tentang cinta antara laki-laki dewasa dan remaja putra belia.

- Weber, J., & A. Ferriman. 1986. *AIDS & Anda*, terj. F.X. Budiyanto. Jakarta: Arcan. Rp2.900,-. [PGN 8-10]

- Weeks, J. 1977. *Coming Out: Homosexual Politics in Britain, from the Nineteenth Century to the Present*. London dll.: Quarter. Rp7.200,-. [PGN 8-11]

  Mencatat perkembangan pembaruan undang-undang homoseks dari perkembangan penindasan hukum dan sosial yang kejam pada akhir abad ke-19 hingga dampak dahsyat dari gerakan pembebasan gay pada tahun 1970-an.

- Weeks, J. 1986. *Sexuality*. Chichester: Ellis Horwood; London & New York: Tavistock. Rp3.200,-. [PGN 8-12]

  Menelaah isyu-isyu sosial, moral dan politik yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk seksualitas masa kini. Mempertanyakan pandangan bahwa seksualitas kita adalah sesuatu ciri kehidupan yang sepenuhnya alamiah.

- Williams, W. L. 1986. *The Spirit and the Flesh: Sexual Diversity in American Indian Culture*. Boston: Beacon. Rp8.900,-. [PGN 8-13]

  Kajian tentang kebinekaan seksual dalam budaya Indian, khususnya tentang pranata *berdache*, yakni laki-laki yang berperilaku perempuan dan sebaliknya, yang menyandang fungsi penting dalam budaya tersebut.

Buku Baru

- *AIDS and the Third World*, ed. ke-3. Panos Dossier. London dll.: The Panos Institute, 1988. Rp5.300,-. [PGN 8-14]

  Ringkasan saksama tentang penelitian ilmiah dan statistik sedunia paling mutakhir mengenai wabah AIDS, khususnya di Dunia Ketiga.

- Benatar, Stephen. 1981. *The Man on the Bridge*. London: Methuen. Rp5.700,-. [PGN 8-15]

  Novel tentang kebangkitan seorang pemuda terhadap tanggung jawab hubungan pribadi, baik dengan laki-laki maupun perempuan, dan pencapaian jati dirinya pada akhirnya.

- Hunt, C. 1987. *Mignon*. London: GMP. Rp9.300,-. [PGN 8-16]

  Penggambaran yang hidup tentang cinta dan petualangan pada abad ke-16 di Eropa Barat.

- Kramer, L. 1978. *Faggots*. New York & Scarborough, Ontario: New American Library. Rp9.600,-. [PGN 8-17]

  Pandangan tanpa tedeng aling-aling terhadap kerinduan seorang laki-laki akan kelestarian, kesetiaan dan cinta.

- Maugham, R. 1986. *The Wrong People*. London: GMP. Rp5.100,-. [PGN 8-18]

  Seorang guru dari Inggris yang sedang berlibur di Tangier bertemu dengan seorang Amerika yang tinggal di luar negeri. Si orang Amerika ini memanjakannya, membiayainya dan akhirnya memberinya seorang kekasih pemuda Berber--dengan maksud tersendiri yang misterius.

- Preston, J., ed. 1985. *Hot Living: Erotic Stories about Safer Sex*. Boston: Alyson. Rp4.900,-. [PGN 8-19]

  Kumpulan cerpen erotis yang menekankan perilaku homoseks yang aman (tidak menularkan AIDS).

- Preston, J. 1984. *Sweet Dreams*. Boston: Alyson. Rp3.200,-. [PGN 8-20]

  Kisah menegangkan tentang Alex Kane, pahlawan gay yang membela orang-orang gay yang diteror di Boston.

- Soedarmadi dll., eds. 1988. *Penyakit Menular Seksual (Penyakit Kelamin)*. Yogyakarta: Laboratorium Ilmu Penyakit Kulit & Kelamin Fakultas Kedokteran Univ. Gadjah Mada. Rp1.700,-. [PGN 8-21]

Perpustakaan GN

- **Soeharno H. dll., eds. (1988).** ***Makalah Lengkap Panel Diskusi "Manifestasi Homoseksual dan Kenyataan dalam Lingkungan Sosio-Budaya"*****. Surabaya: Laboratorium Biomedik Fakultas Kedokteran Univ. Airlangga. Rp1.400,-. [PGN 8-22]**

- **Soekahar, H. 1987.** ***Homoseksual: Tinjauan Singkat Berdasarkan Iman Kristiani*****. Yogyakarta: Yayasan Andi. Rp2.000,-. [PGN 8-23]**

- **Uhrig, L.J. 1986.** ***Sex Positive: A Gay Contribution to Sexual and Spiritual Union*****. Boston: Alyson. Rp2.400,-. [PGN 8-24]**

  Pdt. Uhrig mulai mengembangkan suatu teologi seksualitas yang baru, dengan melibatkan pengalaman dan penghayatan perempuan dan laki-laki gay yang sadar.

* * * *



Dua Laki-laki Asmat (Foto: T. Schneebaum)

Dapatkan Gaya Nusantara

secara teratur!

Kirimkan ganti ongkos cetak

per poswesel ke alamat:

Tromol Pos 9

Pasuruan 67102, Jawa Timur

Indonesia

GN dikirimkan dalam sampul tertutup rapat

tanpa nama dan logo pengirim.